

**Fenomena Perempuan Berhijab Perokok Perspektif Teori  
Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman**  
(Studi di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang)

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Magister Studi Islam  
Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:  
**Hikmah Yulia Martin**  
**230204210006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

**Fenomena Perempuan Berhijab Perokok Perspektif Teori  
Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman**  
(Studi di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang)

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Magister Studi Islam  
Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Oleh:**  
**Hikmah Yulia Martin**  
**230204210006**

Dosen Pembimbing I: Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag  
NIP. 196009101989032001

Dosen Pembimbing II: Dr. Hj. Istiadah, M.Ag  
NIP. 196703131992032002

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hikmah Yulia Martin

NIM : 230204210006

Program : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Fenomena Perempuan Berhijab Perokok Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Studi di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang)

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 18 Maret 2025  
Saya yang menyatakan,



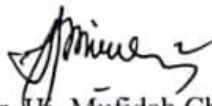
Hikmah Yulia Martin

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis berjudul “Fenomena Perempuan Berhijab Perokok Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Studi di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang)” yang ditulis oleh Hikmah Yulia Martin. ini telah disetujui pada tanggal ~~27 Agustus~~ 27 Agustus 2025

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mufidah Ch., M.Ag  
NIP. 196009101989032001

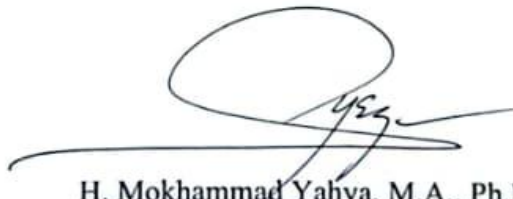
Pembimbing II



Dr. Hj. Istiadah, M.Ag  
NIP. 196703131992032002

Mengetahui:

Ketua Program Studi



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D  
NIP. 197406142008011016

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul **Fenomena Perempuan Berhijab Perokok Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Studi di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang)** yang ditulis oleh Hikmah Yulia Martin (230204210006) telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian tesis pada hari Senin, 29 September 2025.

Dewan Penguji,

Penguji Utama,  
**Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A**  
NIP. 196205071995031001

Ketua Penguji,  
**Mokhammad Yahya, MA., Ph.D**  
NIP. 197406142008011016

Pembimbing I/ Penguji,  
**Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag**  
NIP. 19600910198903200

Pembimbing II, Sekretaris  
**Dr. Hj. Istiadah, M.Ag**  
NIP. 196703131992032002

Tanda Tangan

*M. Zainuddin*  
.....

*Mokhammad Yahya*  
.....

*Mufidah Ch.*  
.....

*Istiadah*  
.....

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 196508171998031003

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah swt serta rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap jengkal langkahku. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia, pembawa cahaya bagi seluruh umat. Kepada orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

### **Orang tua penulis:**

Bapak H. Marjito & Ibu Hj. Titin Sundari

*Sumber doa, kasih sayang, dan teladan hidup. Setiap langkah penulis adalah cerminan dari pengorbanan dan cinta yang tak pernah padam*

### **Adik penulis:**

*Pemberi semangat dan alasan untuk terus berjuang. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi suka dan duka*

### **Seluruh Guru penulis:**

*Setiap bimbingan ilmu, nasihat dan teladan yang diberikan menjadi cahaya yang membimbing perjalanan akademik penulis*

### **Sahabat dan teman-teman terbaik penulis:**

*Perjalanan penulis menjadi lebih bermakna dan berwarna berkat motivasi, dukungan, dan perhatian yang terus mengalir*

### **Diri Penulis:**

Hikmah Yulia Martin

*Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri. Tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba*

**MOTTO**

***“Every journey starts with the first step and the thousands upon thousands of steps before you reach the end. Enjoy every step.”<sup>1</sup>***

Setiap perjalanan dimulai dengan langkah pertama dan ribuan langkah lagi  
sebelum mencapai akhir. Nikmati setiap langkah itu

( Pamela Cummins)

---

<sup>1</sup> Pamela Cummins, “Psychic Wisdom on Love and Relationships,” n.d.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Segala puji kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Fenomena Perempuan Berhijab Perokok Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann (Studi Di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang)”**

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita semua baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari jaman Jahiliyah hingga jaman yang sekarang ini, yakni addinul Islam. Semoga kita semua senantiasa istiqamah dalam naungan Islam yang diridhai oleh Allah SWT. Âamiin

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



4. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag selaku pembimbing pertama dan Dr. Hj. Istiadah, M.Ag sebagai pembimbing kedua penulis yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, saran, motivasi, dan bimbingannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Seluruh jajaran staff dan tenaga kerja kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Marjito dan Ibu Hj. Titin Sundari serta adik penulis, Achmad Dio Firdaus yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis.
8. Seluruh guru penulis atas segala ilmu dan dukungannya serta do'a yang diberikan kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Magister Studi Islam yang selalu saling menguatkan, memotivasi, serta menjadi teman diskusi selama studi hingga selesi penyusunan tesis ini.
10. Sahabat dan teman terdekat penulis yang selalu memberikan energi positif, dukungan moral, serta semangatnya.
11. Seluruh informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam kepenulisan tesis ini. Serta semua pihak yang tidak

dapat penulis sebutkan satu persatu, karena terlalu banyak yang dilibatkan serta membantu proses penyusunan tesis ini.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri dengan lapang hati terhadap segala kritik dan saran demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah yang membawa keberkahan.

Malang, 20 Agustus 2025

Penulis,

Hikmah Yulia Martin

## DAFTAR ISI

|                                                              |            |
|--------------------------------------------------------------|------------|
| <b>COVER .....</b>                                           | <b>I</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                              | <b>II</b>  |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>                              | <b>III</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                              | <b>IV</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                                      | <b>IV</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                                           | <b>V</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                   | <b>IV</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                       | <b>IX</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                           | <b>XI</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                         | <b>XII</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                                      | 1          |
| B. Fokus Penelitian .....                                    | 7          |
| C. Tujuan Penelitian .....                                   | 7          |
| D. Manfaat Penelitian .....                                  | 8          |
| E. Definisi Istilah .....                                    | 8          |
| F. Orisinalitas Penelitian .....                             | 11         |
| G. Sistematika Pembahasan .....                              | 17         |
| <b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>                           | <b>19</b>  |
| A. Kontruksi Sosial Peter Berger & Thomas Luckman.....       | 19         |
| B. Konsep Hijab .....                                        | 26         |
| C. Konsep Rokok .....                                        | 31         |
| D. Kerangka berpikir .....                                   | 36         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                       | <b>37</b>  |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....                      | 37         |
| B. Kehadiran Peneliti.....                                   | 37         |
| C. Lokasi Penelitian.....                                    | 38         |
| D. Sumber data Penelitian.....                               | 38         |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....                              | 39         |
| F. Teknik Pengolahan Data .....                              | 41         |
| G. Keabsahan data.....                                       | 43         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>        | <b>45</b>  |
| A. Gambaran Umum .....                                       | 45         |
| 1. Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang ..... | 45         |
| 2. Profil Informan.....                                      | 48         |

|                                                                                                                    |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| B. Hasil Penelitian .....                                                                                          | 50         |
| 1. Proses Eksternalisasi Perempuan Berhijab Perokok di Kafe<br>Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang..... | 50         |
| 2. Proses Obyektivasi Perempuan Berhijab Perokok di Kafe<br>Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang.....    | 57         |
| 3. Proses Internalisasi Perempuan Berhijab Perokok di Kafe<br>Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang.....  | 66         |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>                                                                                      | <b>74</b>  |
| A. Konstruksi Sosial Perempuan Berhijab Perokok .....                                                              | 74         |
| 1. Proses Eksternalisasi Perempuan Berhijab Perokok di Kafe<br>Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang..... | 75         |
| 2. Proses Obyektivasi Perempuan Berhijab Perokok di Kafe<br>Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang.....    | 81         |
| 3. Proses Internalisasi Perempuan Berhijab Perokok di Kafe<br>Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang.....  | 88         |
| B. Tipologi Perempuan Berhijab Perokok.....                                                                        | 94         |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                                                                                        | <b>99</b>  |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                | 99         |
| B. Implikasi .....                                                                                                 | 100        |
| C. Keterbatasan Penelitian.....                                                                                    | 101        |
| D. Saran.....                                                                                                      | 102        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                        | <b>104</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                                     | <b>111</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                  | <b>114</b> |

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| أ    | A         | ط    | <u>T</u>  |
| ب    | B         | ظ    | <u>Z</u>  |
| ت    | T         | ع    | ‘         |
| ث    | Th        | غ    | gh        |
| ج    | J         | ف    | F         |
| ح    | <u>H</u>  | ق    | Q         |
| خ    | Kh        | ك    | K         |
| د    | D         | ل    | L         |
| ذ    | Dh        | م    | M         |
| ر    | R         | ن    | N         |
| ز    | Z         | و    | W         |
| س    | S         | هـ   | H         |
| ش    | Sh        | ء    | ,         |
| ص    | <u>S</u>  | ى    | Y         |
| ض    | <u>D</u>  |      |           |

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

## ABSTRAK

Martin, Hikmah Yulia 2025. **“FENOMENA PEREMPUAN BERHIJAB PEROKOK PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN (STUDI DI KAFE KAWASAN SEGITIGA PERGURUAN TINGGI ISLAM MALANG)”**  
Tesis. Program Studi Magister Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag  
(2) Dr. Hj. Istiadah, M.Ag

**Kata Kunci:** Fenomena, Perempuan Berhijab, Perokok, Konstruksi Sosial

Fenomena perempuan berhijab yang merokok merupakan bentuk perilaku yang kontras dengan norma sosial dan persepsi publik mengenai perempuan berhijab. Penelitian ini menggali pengalaman subjektif perempuan berhijab perokok dalam membentuk identitas diri di ruang publik menggunakan proses konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Fokus dalam penelitian ini adalah (1) proses eksternalisasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang (2) proses obyektivasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang; dan (3) proses internalisasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori guna memperoleh data yang lebih kredibel.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Proses eksternalisasi pada perempuan berhijab perokok diawali oleh faktor psikologis, lingkungan sosial, kultural, dan simbolik serta dalam proses eksternalisasi perempuan berhijab perokok masih menyembunyikan kebiasaan merokok dari keluarga. 2) Pada proses obyektivasi, perempuan berhijab perokok sudah berani terbuka secara selektif dan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan, dalam beberapa situasi mereka memodifikasi penampilan agar sejalan dengan ekspektasi lingkungan, dan mulai memaknai rokok sebagai bentuk kebersamaan, media relaksasi diri, kesenangan semata, bahkan sebagai mekanisme coping dari tekanan yang diterima. 3) Pada proses internalisasi, perilaku merokok sudah diterima sebagai bagian dari identitas tanpa menimbulkan rasa bersalah, serta mampu mempengaruhi lingkungan sekitar untuk meniru.

## ABSTACT

Martin, Hikmah Yulia 2025. **“THE PHENOMENON OF WOMEN WEARING HIJAB WHO SMOKE A SOCIAL CONSTRUCTION THEORY PERSPECTIVE OF PETER L. BERGER AND THOMAS LUCKMANN (A STUDY IN THE CAFES AREA OF THE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG TRIANGLE)”**

Thesis, Master of Islamic Studies Department, Postgraduate Faculty,  
Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag  
(2) Dr. Hj. Istiadah, M.Ag

---

---

**Keywords:** Phenomenon, Women Wearing Hijab, Smokers, Social Construction

The phenomenon of women wearing hijab who smoke is a form of behavior that contrasts with social norms and public perceptions of women wearing hijab. This study explores the subjective experiences of women wearing hijab who smoke in forming their self-identity in public spaces using the social construction process of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The focus of this study is (1) how the process of externalization of women wearing hijab who smoke in the cafe area of the Islamic University of Malang triangle (2) how the process of objectification of women wearing hijab who smoke in the cafe area of the Islamic University of Malang triangle; and (3) how the process of internalization of women wearing hijab who smoke in the cafe area of the Islamic University of Malang triangle.

This research uses a qualitative approach with a field study research type. Data were collected through field observations, interviews, and documentation. Data processing was carried out in stages, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data in this study was strengthened through source triangulation, method triangulation, and theory triangulation techniques to obtain more credible data.

The results of this study are: 1) The externalization process in women who wear hijab and smoke begins with psychological, social, cultural, and symbolic factors, and in the externalization process, women who wear hijab and smoke still hide their smoking habits from their families. 2) In the objectification process, women who wear hijab and smoke have dared to be open and selective in adapting their behavior to the environment. In some situations, they modify their appearance to align with environmental expectations and begin to interpret smoking as a form of togetherness, a medium for self-relaxation, mere pleasure, and even as a coping mechanism for the pressure they receive. 3) In the internalization process, smoking behavior has been accepted as part of their identity without causing guilt, and is able to influence the surrounding environment to imitate the smoking behavior.

## خلاصة

مارتن، حكمة يوليا 2025. ظاهرة النساء المحجبات المدخنات من منظور نظرية البناء الاجتماعي لبيتر ل.

بيرغر وتوماس لوكمان (دراسة في مقهى في منطقة المثلث بالجامعة الإسلامية في مالانغ)

أطروحة. برنامج الماجستير في الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

مشرفة: (1) الدكتورة حاج. مفيدة ش، الماجستير

(2) الدكتورة حاج. استياده، الماجستير

**الكلمات المفتاحية:** ظاهرة، النساء المحجبات، المدخنات، البناء الاجتماعي

ظاهرة النساء المحجبات المدخنات هي شكل من أشكال السلوك الذي يتناقض مع المعايير الاجتماعية والتصورات العامة للنساء المحجبات. تستكشف هذه الدراسة التجارب الذاتية للنساء المحجبات المدخنات في تشكيل هويتهن الذاتية في الأماكن العامة باستخدام عملية البناء الاجتماعي لبيتر إل. بيرغر وتوماس لوكمان. تركز هذه الدراسة على (1) كيفية عملية إضفاء الطابع الخارجي على النساء المحجبات المدخنات في منطقة المقهى في مثلث جامعة مالانج الإسلامية (2) كيفية عملية إضفاء الطابع الموضوعي على النساء المحجبات المدخنات في منطقة المقهى في مثلث جامعة مالانج الإسلامية؛ و(3) كيفية عملية استيعاب النساء المحجبات المدخنات في منطقة المقهى في مثلث جامعة مالانج الإسلامية.

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي من نوع البحث الميداني جُمعت البيانات من خلال الملاحظات الميدانية والمقابلات والتوثيق. وعُولجت البيانات على مراحل، شملت اختزلها وعرضها واستخلاص النتائج. وعُززت صحة البيانات في هذه الدراسة من خلال تقنيات التثليث للمصادر والمنهجيات والنظريات، للحصول على بيانات أكثر مصداقية.

نتائج هذه الدراسة هي: (1) تبدأ عملية التخارج لدى النساء اللاتي يرتدين الحجاب ويدخن بعوامل نفسية واجتماعية وثقافية ورمزية، وفي عملية التخارج، لا تزال النساء اللاتي يرتدين الحجاب ويدخن يخفين عادات التدخين الخاصة بهن عن عائلاتهم. (2) في عملية التشييء، تجرأت النساء اللاتي يرتدين الحجاب ويدخن على أن يكن منفتحات وانتقائيات في تكيف سلوكهن مع البيئة. في بعض المواقف، يعدلن مظهرهن ليتماشى مع التوقعات البيئية، ويبدأن في تفسير التدخين كشكل من أشكال التجمع، ووسيلة للاسترخاء الذاتي، ومجرد متعة، وحتى كآلية للتكيف مع الضغط الذي يتلقينه. (3) في عملية الاستيعاب، تم قبول سلوك التدخين كجزء من هويتهن دون التسبب في الشعور بالذنب، ويكون قادرًا على التأثير على البيئة المحيطة لتقليد سلوك التدخين.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Merokok telah menjadi kebiasaan, bahkan sudah dianggap sebagai kebutuhan bagi sebagian orang. Tidak mengherankan jika di sepanjang jalan kita sering melihat banyak orang yang menikmati rokoknya. Bagi para perokok, rokok bisa menjadi kebutuhan utama yang sering dikonsumsi baik sebelum maupun sesudah makan. Namun, bagi mereka yang tidak merokok, rokok lebih sering dipandang sebagai sesuatu yang hanya membuang-buang uang dan waktu. Brigham berpendapat bahwa merokok berfungsi sebagai perilaku simbolis bagi remaja, mewakili kedewasaan, kekuatan, kualitas kepemimpinan, dan daya tarik bagi lawan jenis. Selain itu menurutnya, merokok berfungsi sebagai mode relaksasi, mengurangi ketegangan, meningkatkan konsentrasi, dan memberikan pengalaman yang menyenangkan.<sup>2</sup>

Dilihat dari sudut pandang Islam, rokok dihukumi berbeda-beda oleh sebagian ulama, ada yang menghukumi haram, makruh bahkan mubah. Ulama Syaikh Ibn Utsaimin berpendapat bahwa rokok itu haram, beliau mendasarkan pandangannya ini pada pemahaman langsung (zahir) ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW, serta didukung oleh akal sehat. Pernyataan tersebut didukung dalam Al-Qur'an yang menyatakan, *"Dan janganlah kalian menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"*. Kebiasaan yang dimaksud tersebut salah satunya adalah rokok. Rokok dinilai berbahaya untuk kesehatan

---

<sup>2</sup> Ika Trisanti, "Remaja Dan Perilaku Merokok," *Remaja Dan Perilaku Merokok*, 2016, 328–42.

badan yang membuat perokok ataupun non perokok terkena berbagai macam penyakit, serta rokok juga dapat membuang-buang harta.<sup>3</sup>

Mengutip dari Goodstats (2025), World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa perokok di Indonesia diprediksi berjumlah mencapai 38,7% dari total penduduk. Dengan begitu, Indonesia memasuki urutan kelima dari negara dengan proporsi perokok terbanyak di dunia.<sup>4</sup> Data dari Kemenkes RI menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Indonesia mencapai 38,8%, dengan rincian 62,9% perokok laki-laki dan 4,8% perokok perempuan. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan data Survei Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016 yang mencatat prevalensi perokok sebesar 32,8%, dan terus meningkat 0,3% pada tahun 2018. Sementara itu, prevalensi perokok perempuan pada tahun 2016 hanya 8,8%.<sup>5</sup>

Merokok dulunya dianggap sebagai kebiasaan yang didominasi oleh kaum pria, namun lanskap perilaku merokok telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Data menunjukkan bahwa merokok bukan lagi hanya dilakukan oleh pria saja, namun perempuan pun ikut andil dalam merokok. Di masa lalu, jumlah perokok perempuan sangat rendah. Umumnya mereka berasal dari kalangan usia lanjut dan berasal dari pedesaan

---

<sup>3</sup> Muhamad Rezi and Sasmiarti Sasmiarti, "Merokok Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Nash-Nash Antara Haram Dan Makruh)," *Alhurriyah: Jurnal Hukum Islam (Alhurriyah Journal Of Islamic Law)* 3, no. 1 (2018): 53, <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v3i1.534>.

<sup>4</sup> Agnez Z. Yonatan, "WHO: Perokok Di Indonesia Mencapai 38,7% Di 2025," GoodStats, 2024, <https://data.goodstats.id/statistic/who-perokok-indonesia-mencapai-387-di-2025-wtg5r>.

<sup>5</sup> Ucu Wandu Somantri, "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Jenis Kelamin Dan Persepsi Gambar Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok," *Jurnal Kesehatan* 11, no. 1 (2020): 69–76, <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.200>.

tertentu.<sup>6</sup> Merokok pada perempuan saat itu sebagai bagian dari tradisi budaya di beberapa komunitas lokal. Seperti halnya di Suku Tengger, perempuan lansia terbiasa merokok tembakau saat berkumpul bersama atau saat melakukan ritual persembahan.<sup>7</sup> Sementara di Sumatera, aktivitas merokok digunakan sebagai perayaan setelah panen atau menerima gaji yang disebut uleak.<sup>8</sup>

Selain itu, para perempuan perokok masa lalu hanya merokok di rumah atau di tempat tertentu yang bersifat privat. Kegiatan tersebut dilakukan bersama membentuk kelompok dengan ibu-ibu yang lain<sup>9</sup>, tidak seperti halnya era modern ini. Di era modern ini, perempuan perokok bukan hanya dilakukan dari kalangan lanjut usia, namun juga dari kalangan remaja. Di kota-kota besar, pemandangan perempuan merokok di ruang publik bukan lagi hal yang aneh. Bagi sebagian dari mereka, merokok bahkan telah menjadi bagian dari gaya hidup dan rutinitas sehari-hari.<sup>10</sup>

Secara sosial, masyarakat cenderung lebih menerima laki-laki yang merokok dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan yang tidak pantas bagi perempuan untuk merokok. Akibatnya, perempuan yang merokok berisiko mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dan dianggap memiliki moral yang buruk. Selain penolakan sosial, perempuan perokok juga

---

<sup>6</sup> Simon Barraclough, "Women and Tobacco in Indonesia," *Tobacco Control* 8, no. 3 (1999): 327–32, <https://doi.org/10.1136/tc.8.3.327>.

<sup>7</sup> Luqman Afifudin, Fatwa Sari Tetra Dewi, and Retna Siwi Padmawati, "Budaya Merokok Wanita Suku Tengger Smoking Behavior Culture of Tenggerese Women," *Berita Kedokteran Masyarakat* 34, no. 11 (2018): 403–10.

<sup>8</sup> Tri Addya Karini and Retna Siwi Padmawati, "Fenomena Sosial Unik Pada Perokok Wanita Di Kabupaten Lebong Bengkulu Indonesia," *BKM Journal of Community Medicine and Public Health* 34, no. 1 (2018): 19–24.

<sup>9</sup> Karini and Padmawati.

<sup>10</sup> Mirza Azkia Muhammad Adiba, "Wanita Berhijab Merokok Dalam Sudut Pandang Realias Sosial," *Inisiasi*, 2023, 39–46, <https://doi.org/10.59344/inisiasi.v12i1.122>.

menghadapi berbagai dampak dan risiko kesehatan yang serius. Meskipun beresiko menerima stigma serta beragam resiko kesehatan, beberapa perempuan tetap memilih mempertahankan perilaku merokoknya.<sup>11</sup> Salah satu alasannya, karena mereka berpersepsi bahwa wanita perokok menjadi modern, glamor, seksi, matang dan juga mandiri.<sup>12</sup> Mereka juga menganggap rokok sebagai simbol dalam berinteraksi baik sesama perokok dan melepas kepenatan mereka.<sup>13</sup>

Terlebih lagi, para perokok perempuan saat ini tidak hanya yang lintas, bukan mereka yang non-muslim saja namun muslim taat yang berhijab pun juga ikut merokok. Fenomena perempuan berhijab yang merokok saat ini banyak terlihat di tempat umum, dengan peningkatan jumlah dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini memicu berbagai reaksi, mulai dari penerimaan hingga penolakan, serta perdebatan mengenai identitas, norma sosial, dan hak individu untuk berekspresi. Hijab sering kali dianggap sebagai simbol ketaatan dalam agama Islam.<sup>14</sup> Di Indonesia, hijab merupakan sumber religius bagi orang muslim. Perempuan yang mengenakan hijab seringkali dipandang lebih religius oleh masyarakat. Mereka diasosiasikan dengan ketaatan beribadah, kesucian,

---

<sup>11</sup> Septinia Handayani and Nurchayati, "Disonansi Kognitif Pada Perempuan Berhijab Yang Merokok," *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 11, no. 1 (2024): 69–86, <https://doi.org/10.35891/jip.v11i1.3728>.

<sup>12</sup> Novita Asriani Purba and Rini Fitriani Permatasari, "Gaya Hidup Dan Health Locus Of Control Terhadap Perilaku Merokok Pada Wanita Perokok Elektrik," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2021): 357, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5977>.

<sup>13</sup> Aris Martiana, Amika Wardhana, and Poerwanti Hadi Pratiwi, "Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban," *Informasi* 47, no. 1 (2017).

<sup>14</sup> Yuyun W.I Surya, "Citra Perempuan Islam Kontemporer : Representasi Perempuan Islam Dalam Sinetron Ramadhan," *Jurnal Peneliti Dinas Sosial* 7, no. 2 (2008): 79–87.

dan kepribadian yang baik.<sup>15</sup> Oleh karena itu, keputusan perempuan berhijab untuk merokok menimbulkan sebuah dilema. Perilaku merokok ini bertentangan dengan simbol keagamaan yang melekat pada hijab, sehingga menciptakan kontradiksi. Di satu sisi, hijab menampilkan sosok yang taat beragama, namun di sisi lain, perilaku merokok melanggar ekspektasi sosial yang terkait dengan simbol tersebut.<sup>16</sup>

Stigma sosial terhadap perempuan berhijab yang merokok secara langsung memengaruhi pandangan dan tindakan mereka. Proses ini seringkali menimbulkan perasaan tidak nyaman karena adanya ketidaksesuaian antara identitas religius yang disimbolkan oleh hijab dan tindakan merokok. Ketidakseimbangan inilah yang kemudian dapat melahirkan perasaan tidak nyaman pada perempuan berhijab ketika mereka merokok di hadapan masyarakat.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, perempuan berhijab perokok dihadapkan pada tekanan sosial yang besar dan stigma yang melekat, sehingga mereka terdorong untuk menyesuaikan, merefleksikan dan menegosiasikan identitas mereka di tengah masyarakat.

Dengan demikian, fenomena perempuan berhijab perokok dapat dipahami sebagai problem sosiologis yang lahir dari dinamika modernisasi. Modernisasi mendorong perubahan pola pikir, gaya hidup, dan identitas perempuan, sehingga perilaku merokok yang dahulu dianggap tabu kini sudah menjadi bagian dari ekspresi kebebasan dan otonomi diri. Namun, kehadiran

---

<sup>15</sup> L M Rosandi, "Makna Hijab Dalam Kehidupan Malam Kota Surabaya," 2018, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts7d84fa548cfull.pdf>.

<sup>16</sup> Handayani and Nurchayati, "Disonansi Kognitif Pada Perempuan Berhijab Yang Merokok."

<sup>17</sup> Adiba, "Wanita Berhijab Merokok Dalam Sudut Pandang Realitas Sosial."

hijab sebagai simbol religius yang lekat dengan citra kesalehan menjadikan fenomena ini mengandung problem agama secara implisit. Hijab yang mempresentasikan identitas muslimah yang baik, berhadapan dengan perilaku merokok yang dianggap bertentangan dengan citra tersebut, sehingga menimbulkan ketegangan sosial dan stigma. Maka dari itu, penelitian ini memposisikan fenomena perempuan berhijab perokok sebagai gejala modernisasi yang sarat dengan negosiasi identitas, di mana nilai religius, norma sosial, serta gaya hidup modern saling berinteraksi membentuk realitas sosial baru.

Membahas fenomena perempuan berhijab yang merokok, penulis tertarik mengaitkan dengan dinamika sosial di ruang publik, salah satunya yaitu kawasan perguruan tinggi Islam di Malang. Sebagai kota pendidikan dengan populasi anak muda yang besar, Kota Malang memiliki lingkungan sosial yang progresif namun tetap mempertahankan norma-norma tradisional. Salah satu kebiasaan yang cukup menonjol di kota ini adalah nongkrong di kafe. Fenomena inilah yang menjadi fokus penelitian, khususnya di kafe-kafe yang terletak di kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang. Kawasan segitiga ini merujuk pada tiga perguruan tinggi berbasis Islam, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Malang (UNISMA), dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan pendekatan teori konstruksi sosial milik Berger dan Luckmann, konsep hijab, konsep rokok. Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini berfokus untuk mengetahui

proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi dalam konstruksi sosial perempuan berhijab perokok di ruang publik. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman subjektif perempuan berhijab perokok dalam membentuk identitas diri di ruang publik. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang melibatkan perempuan berhijab perokok serta bagaimana mereka menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, proyek ini berfokus pada dua tingkatan yang saling terhubung. Selanjutnya rumusan masalah dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses eksternalisasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang?
2. Bagaimana proses obyektivasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang?
3. Bagaimana proses internalisasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana proses eksternalisasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan perguruan tinggi Islam Malang.

2. Menganalisis bagaimana proses obyektivasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang.
3. Menganalisis bagaimana proses internalisasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kekayaan intelektual mengenai fenomena perilaku merokok perempuan berhijab. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi tentang bagaimana persepsi terhadap perempuan berhijab perokok yang lebih konstruktif antara kalangan sosial, agama serta budaya terkait hak-hak perempuan dan kebebasan pribadi. Sehingga dapat memperkaya perspektif tentang bagaimana agama dan norma sosial berinteraksi dalam membentuk perilaku individu

#### **E. Definisi Istilah**

##### **1. Fenomena Sosial**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat melalui pancaindra dan dijelaskan secara ilmiah. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa fenomena sosial adalah masalah



yang muncul akibat ketidaksesuaian antara masyarakat dan nilai-nilai budaya, yang dapat mengancam kehidupan kelompok sosial. Sementara itu, Menurut Luwis Gillin dan Philip Gillin, fenomena sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai penyimpangan dari pola hidup yang sudah mapan dan diterima oleh masyarakat, dan perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.<sup>18</sup>

## **2. Konstruksi Sosial**

Konstruksi adalah pembuatan atau pembangunan suatu bangunan atau sistem, sedangkan sosial adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau interaksi antar manusia atau kelompok. Maka, Konstruksi sosial sendiri adalah sebuah proses sosial yang terbentuk melalui tindakan dan interaksi antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam proses ini, mereka secara bersama-sama membangun pemahaman subjektif tentang realitas yang mereka alami dan yakini.<sup>19</sup>

## **3. Hijab**

Hijab berasal dari bahasa Arab (حجاب) yang artinya penutup atau tirai.<sup>20</sup> Secara istilah, hijab adalah kain atau pakaian yang dikenakan perempuan muslim guna menutup kepala dan leher sampai ke dada. Dalam

---

<sup>18</sup> Ilmawati Fahri Imron and Kuku Andri Aka, *Fenomena Sosial*, ed. Rima Trianingsih, 1st ed. (Genteng Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy, 2018),

<sup>19</sup> Noname, "Pemahaman Teoritik Konstruksi Sosial," *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25, <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/616/338>.

<sup>20</sup> Muhammad Syihab and Al Faruqi, "Pemahaman Cadar, Hijab, Dan Burqa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (2023): 45–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.343>.

agama Islam, hijab bukan hanya sekadar pakaian tetapi juga melambangkan kesopanan dan kehormatan.<sup>21</sup> Al-Quran dan Hadis telah mengatur penggunaan hijab, yang menekankan pentingnya menjaga aurat. Selain itu, hijab juga dianggap sebagai simbol identitas keagamaan bagi wanita Muslimah. Adapun hijab yang dimaksud dalam konteks ini adalah hijab pada umumnya yang merupakan sebuah penutup kepala (kerudung) yang tidak mencakup niqab atau cadar.

#### **4. Rokok**

Rokok secara sederhana dapat didefinisikan sebagai gulungan tembakau yang biasanya dibalut kertas atau material lain, yang dirancang untuk dibakar dan asapnya dihirup. Salah satu zat adiktif yang digunakan dalam rokok adalah nikotin yang dapat menyebabkan ketergantungan.<sup>22</sup> Rokok memiliki beberapa jenis, diantaranya rokok kretek, rokok herbal, rokok konvensional, dan rokok elektrik.<sup>23</sup>

#### **5. Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang**

Segitiga perguruan tinggi Islam Malang adalah sebuah istilah yang merujuk pada tiga perguruan tinggi berbasis Islam di Malang yang berdekatan secara geografis. Perguruan tinggi Islam tersebut mencakup Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,

---

<sup>21</sup> M Qasthalani, "Konsep Hijab Dalam Islam," *Nizam* 4, no. 01 (2014): 143–57, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/879/716>.

<sup>22</sup> Imelda Lianzi and Erlina Pitaloka, "Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok Dan Perilaku Merokok Pada Staf Administrasi Universitas Esa Unggul," *Inohim* 2, no. 1 (2014): 67–81, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/879/716>.

<sup>23</sup> M. Ali Sodik, *Merokok & Bahayanya*, 1st ed. (Pekalongan: PT. Nasya Exxpanding Management, 2018).

Universitas Islam Malang (UNISMA), dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

## **F. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, yang masing-masing memiliki fokus berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menguraikan beberapa penelitian sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek: hijab, rokok, dan konstruksi sosial.

Pertama, penelitian tentang hijab sudah banyak dilakukan, namun cenderung menyoroti aspek citra dan trend fashion. Misalnya, Raudhotul Mahfudhoh yang menekankan bagaimana hijab menjadi ajang kontestasi citra perempuan di ruang publik,<sup>24</sup> sementara Dani Umaruddin dan tim menyoroti makna jilbab bagi mahasiswa di Bali yang berkaitan dengan identitas keagamaan maupun budaya.<sup>25</sup> Lain lagi dengan Liza Muliana dan Ambar Sari Dewi yang melihat bagaimana trend fashion mempengaruhi pemakaian hijab di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.<sup>26</sup> Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa hijab tidak hanya dipandang sebagai simbol religius, tapi juga sebagai medium identitas dan mode. Namun, penelitian-penelitian tersebut

---

<sup>24</sup> Raudhotul Mahfudhoh, "Hijab Dan Kontestasi Citra Perempuan Dalam Ruang Publik," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 1–14.

<sup>25</sup> Dani Umaruddin, Vini Rahmawati, and Akhmad Khoirul Munir, "Makna Jilbab Bagi Mahasiswa Islam Di Universitas Udayana," *JAWI* 6, no. 1 (2023): 49–60.

<sup>26</sup> Liza Muliana and Ambar Sari Dewi, "Jilbab: Antara Identitas Agama Dan Transformasi Trend Model Berjilbab Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 1887–98.

belum menyentuh fenomena ketika hijab yang sarat makna religius bersinggungan dengan perilaku merokok.

Kedua, penelitian tentang rokok pada perempuan juga cukup banyak dilakukan. Diantaranya, Nurul Hidayati dan Dwini Handayani yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap perilaku merokok remaja.<sup>27</sup> Sementara Ari Usman mengungkapkan bagaimana mahasiswi perokok memaknai rokok sebagai penenang dan simbol ketangguhan,<sup>28</sup> dan Aris Martiana dkk. Menekankan rokok sebagai simbol interaksi sosial perempuan urban atau perkotaan.<sup>29</sup> Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa rokok tidak lagi sekedar persoalan kesehatan, tetapi sudah menjadi bagian dari simbol sosial dan relasi gender. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak menyinggung aspek hijab, sehingga dimensi religius dalam konstruksi identitas perempuan perokok masih belum dibahas.

Ketiga, penelitian dari sisi teori konstruksi sosial. Diantaranya, Bayu Yudha Perwira dkk. meneliti makna rokok bagi perempuan perokok di karawang.<sup>30</sup> Ade Nur Istiani mengkaji konstruksi makna hijab pada fashion blogger,<sup>31</sup> sementara Jessica Priscilla dan Onesius Otenieli menyoroti stigma

---

<sup>27</sup> Nurul Hidayati and Dwini Arianto, "Pengaruh Orang Tua, Keluarga, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja," *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga* 1, no. 2 (2024): 7.

<sup>28</sup> Ari Usman, "Makna Merokok Bagi Wanita: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Perokok," *Resiprokal :Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 6, no. 1 (2024): 38–51.

<sup>29</sup> Martiana, Wardhana, and Pratiwi, "Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban."

<sup>30</sup> Bayu Yudha Perwira, Mayasari Mayasari, and Fajar Hariyanto, "Kontruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Kontruksi Makna Perempuan Perokok Di Karawang," *Jurnal Politikom Indonesiana* 4, no. 1 (2019): 167–76.

<sup>31</sup> Ade Nur Istiani, "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem," *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (2015): 48–55.

terhadap perempuan perokok dalam pandangan budaya patriarki.<sup>32</sup> Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa identitas sosial perempuan dibentuk melalui interaksi dan konstruksi sosial. Namun, penelitian tersebut masih berdiri secara terpisah; ada yang membahas hijab serta ada yang membahas rokok tanpa menghubungkan keduanya dalam satu kerangka analisis identitas.

Dapat disimpulkan dari pemetaan penelitian sebelumnya tidak ditemukan kajian yang secara khusus membahas perempuan berhijab perokok dalam kerangka konstruksi sosial, terlebih lagi dalam konteks ruang publik berupa kafe di kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang. Karena itu penelitian ini memiliki orisinalitas yang berupaya menghubungkan tiga ranah kajian yaitu hijab, rokok, dan konstruksi sosial dengan menghadirkan analisis baru tentang pembentukan identitas perempuan berhijab perokok melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

| Persepektif | No. | Nama, Tahun dan Judul Penelitian                                    | Persamaan                                      | Perbedaan                                                                                                                                                                       |
|-------------|-----|---------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|             | 1.  | Raudhotul Mahfudhoh (2024)<br>“Hijab dan Kontestasi Citra Perempuan | Mengekspresikan identitas dalam konteks sosial | Penelitian tentang hijab bersifat umum dan mencakup berbagai aspek identitas perempuan Muslim yang mengenakan hijab, sedangkan penelitian tentang perempuan perokok lebih fokus |

<sup>32</sup> Jessica Priscilla Nangoi and Onesius Otenieli Daeli, “Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi Dan Konformitas Perempuan Perokok Dalam Budaya Patriarki,” *Focus* 4, no. 1 (2023): 45–60, <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6473>.

|       |    |                                                                                                                                                                 |                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-------|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| HIJAB |    | dalam Ruang Publik”                                                                                                                                             |                                                                              | pada perempuan berhijab yang merokok dan cara mereka menavigasi identitas tersebut.                                                                                                                                                                                                                                             |
|       | 2. | Dani Umaruddin et.al (2023)<br><br>“Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Islam di Universitas Udayana Bali”                                                              | Mengkaji bagaimana perempuan mengekspresikan identitas melalui pilihan hijab | Penelitian tentang makna jilbab fokus pada makna dan interpretasi hijab di kalangan mahasiswi muslim, sementara penelitian tentang perempuan berhijab perokok menganalisis interaksi sosial dan ekspresi identitas perokok yang mengenakan hijab                                                                                |
|       | 3. | Liza Muliana dan Mabar Sari Dewi (2024)<br><br>“Jilbab: Antara Agama dan Transformasi Trend Model Berhijab di Kalangan Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta” | Membahas pemakaian hijab dan hubungannya dengan identitas perempuan          | Penelitian tentang jilbab berfokus pada makna jilbab dalam konteks mode dan agama di kalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, sedangkan penelitian tentang perempuan berhijab perokok meneliti interaksi sosial dan ekspresi identitas perempuan merokok yang mengenakan hijab di kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang. |
|       | 4. | Nurul Hidayati dan Dwini                                                                                                                                        | Meneliti perilaku merokok dalam konteks sosial tertentu                      | Penelitian tentang perilaku merokok remaja lebih menekankan pengaruh                                                                                                                                                                                                                                                            |

|       |    |                                                                                                            |                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                           |
|-------|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| ROKOK |    | Handayani (2024)<br>“Pengaruh Orang Tua, Keluarga, dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja” |                                                                                                           | sosiodemografis dan lingkungan, sedangkan penelitian tentang perempuan berhijab perokok fokus pada cara perempuan berhijab yang merokok mengekspresikan identitas mereka dalam konteks sosial.                                            |
|       | 5. | Ari Usman (2024)<br>“Makna Merokok bagi Wanita: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Perokok”                 | Berfokus pada perempuan yang merokok                                                                      | Penelitian tentang makna merokok lebih menekankan pemahaman individu tentang makna merokok bagi diri mereka, sedangkan penelitian tentang perempuan berhijab perokok meneliti cara mereka mengekspresikan identitas dalam konteks sosial. |
|       | 6. | Aris Martiana et.al (2017)<br>“Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban”              | Meneliti perilaku merokok sebagai simbol dalam interaksi sosial dan dampaknya terhadap identitas individu | Penelitian tentang perempuan berhijab yang merokok menyoroti elemen religius dan sosial yang spesifik, sementara penelitian tentang perokok perempuan urban lebih umum dan tidak menekankan aspek religius                                |
|       | 7. | Bayu Yudha Perwira et.al (2019)<br>“Konstruksi Makna                                                       | Mengeksplorasi pembentukan identitas perempuan dalam konteks sosial melalui                               | Penelitian di Karawang membahas perempuan secara umum, sementara penelitian di Malang                                                                                                                                                     |

|                      |    |                                                                                                                                            |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                               |
|----------------------|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| KONSTRUKSI<br>SOSIAL |    | Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Perokok di Karawang”                                                       | pendekatan konstruksi sosial                                                                                                        | lebih fokus pada perempuan berhijab yang merokok dengan menambahkan dimensi religius dan budaya dalam analisis identitas                                                                                                                      |
|                      | 8. | Ade Nur Istiani (2015)<br>“Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Mosle Fashion Blogger”                                                      | Menyoroti bagaimana individu membentuk dan mengekspresikan identitas diri dalam konteks sosial melalui pendekatan konstruksi sosial | Penelitian tentang perempuan berhijab perokok lebih menitikberatkan pada interaksi sosial di kafe sebagai ruang publik, sementara penelitian tentang muslim fashion lebih berfokus pada pemahaman dan ekspresi hijab dalam konteks media baru |
|                      | 9. | Jessica Priscilla N & Onesius Otenieli D (2023)<br>“Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan dalam Budaya Patriarki” | Menggunakan pendekatan konstruksi sosial untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku perempuan perokok          | Penelitian tentang perempuan berhijab perokok fokus pada identitas dan ruang sosial, sedangkan penelitian tentang perokok dalam budaya patriarki lebih menyoroti stigma dan konformitas.                                                      |



## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun terdiri enam bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian ini. *Kedua*, rumusan masalah yang disusun dengan jelas untuk menjaga fokus pembahasan. *Ketiga*, tujuan penelitian yang merinci apa yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah. *Keempat*, manfaat penelitian yang menguraikan nilai dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. *Kelima*, definisi istilah yang memberikan makna atau batasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman. *Keenam*, kajian terdahulu yang menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya dalam jurnal terindeks atau dengan tema yang sama.

Bab kedua, merupakan kajian teoritik yang menjelaskan teori yang akan digunakan sebagai alat analisis untuk masalah yang diteliti. Bab ini terdiri dari dua bagian; *Pertama*, kajian teori yang membahas teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Luckmann, serta konsep hijab dan rokok. *Kedua*, kerangka berpikir yang menjelaskan arah penelitian dan mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen yang relevan dengan topik penelitian.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang digunakan peneliti. Dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, metode penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, serta teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab keempat, berisi paparan data dan hasil penelitian. Dalam bab ini, menguraikan hasil dan paparan data yang mencakup: *Pertama*, proses eksternalisasi perempuan berhijab yang merokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang. *Kedua*, proses objektivasi perempuan berhijab perokok di kafe tersebut. *Ketiga*, proses internalisasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan yang sama.

Bab kelima, berisi pembahasan. Dalam bab ini, membahas dan menganalisis temuan yang telah dipaparkan dalam bab empat yang mencakup sub bab berikut: *Pertama*, konstruksi sosial yang meliputi proses eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang. *Kedua*, hasil dari konstruksi sosial perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang.

Bab keenam, merupakan penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan studi yang telah diteliti, serta rekomendasi atau saran untuk dari peneliti.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

##### 1. Biografi Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Peter L. Berger adalah seorang sosiolog asal Amerika yang diakui sebagai ahli sosiologi kontemporer dalam dua dekade terakhir. Bersama temannya, ia mengembangkan teori konstruksi sosial yang berlandaskan sosiologi pengetahuan.<sup>33</sup> Ia menyelesaikan pendidikan menengah di Inggris pada tahun 1946, dan setelah Perang Dunia II, ia pindah ke Amerika Serikat. Ia melanjutkan pendidikan di State Islam dengan fokus pada filsafat. Pada tahun 1949, ia meraih gelar Bachelor of Arts di Wagner College, kemudian bergabung dengan New School for Social Research di New York untuk menyelesaikan gelar M.A. pada tahun 1950 dan Ph.D. pada tahun 1952. Berger juga pernah menjabat sebagai profesor sosiologi di Graduate School of Rutgers University dan Douglass College serta Presiden Society for the Scientific Study of Religion. Selain itu, ia juga berkontribusi dalam sosiologi agama, modernisasi, dan konstruksi realitas.<sup>34</sup> Berger dikenal karena karyanya dalam sosiologi modern, konstruksi sosial realitas, dan agama.<sup>35</sup>

Sementara itu, Thomas Luckmann yang merupakan seorang profesor sosiologi di Universitas Constance Jerman lahir pada tahun 1927 di Jesenice,

---

<sup>33</sup> Ahmad Nur Mizan, "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama," *Citra Ilmu* 12, no. 24 (2016).

<sup>34</sup> Mizan.

<sup>35</sup> Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

Slovenia.<sup>36</sup> Pada tahun 1950, Thomas Luckmann pindah ke Amerika Serikat bersama istrinya, Benita Petkevic. Di sana, mereka berdua melanjutkan studi di bidang Sosiologi. Luckmann belajar di bawah bimbingan Alfred Schutz, Dorion Cairns, Albert Salomon, dan Carl Mayer. Ia berhasil menyelesaikan program doktoralnya dalam bidang sosiologi agama pada tahun 1956. Setelah meraih gelar doktor, Luckmann melanjutkan karier mengajarnya di Hobart College dan New School hingga tahun 1965, di mana ia juga dianugerahi gelar profesor oleh Universitas Frankfurt. Pada tahun 1970, ia pindah ke Universitas Konstanz dan mengajar di sana hingga pensiun pada tahun 1994. Dalam bidang sosiologi, Luckmann dikenal sebagai ahli dalam sosiologi komunikasi dan pengetahuan, serta memiliki keahlian khusus dalam aspek-aspek agama.<sup>37</sup>

Berger dan Luckmann adalah dua pemikir yang berfokus kepada sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama. Berger saja sudah menjabat sebagai profesor sosiologi dan teologi di Boston University sejak 1981, serta direktur di Institute on Culture, Religion and World Affairs sejak 1985. Dari kolaborasi kedua tokoh ini muncul sosiologi pengetahuan yang mengkhususkan fokus pada hal yang masyarakat sebut sebagai pengetahuan.<sup>38</sup>

## **2. Pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman**

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman merupakan teori sosiologi modern yang berlandaskan pada sosiologi

---

<sup>36</sup> Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.

<sup>37</sup> Lathifah Lathifah Munawaroh, "Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9, no. 4 (2022): 417–32, <https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.417-432>.

<sup>38</sup> Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial."

pengetahuan. Teori Konstruksi sosial adalah suatu teori dalam sosiologi yang menguraikan bagaimana realitas sosial terbentuk melalui tindakan serta interaksi sosial. Teori itu mengandung arti bahwa realitas terbentuk secara sosial, dan realitas serta pengetahuan adalah istilah kunci dalam memahaminya.<sup>39</sup> Keberadaan teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckman dipicu oleh dukungan mereka terhadap tradisi fenomenologi Husserl yang secara tegas menolak logika positivistik. Husserl berpendapat bahwa positivisme tidak menghasilkan kebenaran sejati karena hanya bergantung pada data empiris untuk memahami realitas sosial.<sup>40</sup>

Realitas sosial adalah hasil dari pikiran dan tindakan manusia. Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil objektivasi dari proses subjektif. Berger menekankan pentingnya kesadaran intensional yang mengarah pada objek sosial, mencakup aspek fisik dan batin. Berger dan Luckman berargumen bahwa kehidupan sehari-hari individu merupakan realitas sosial yang terorganisir dari fenomena sosial yang terbentuk melalui interaksi dan diobjektivasi. Interaksi sosial tersebut menghasilkan interpretasi dan refleksi, yang dapat memengaruhi tipifikasi individu dan komunitas.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Iga Sakinah Mawarni and Andi Agustang, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Se Semba' Di Era Globalisasi (Studi Penelitian Di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara) Oleh:," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 1–10, <https://osf.io/preprints/osf/z3x54>.

<sup>40</sup> Daud Alfons Pandie, Han Liem Kok, and Jeni Isak Lele, "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba Yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) Yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger," *Matheteou* 1, no. 2 (2021): 1–10.

<sup>41</sup> Peter Berger, Thomas Luckman, and Hasan Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, ed. Imam Ahmad and Tika Noorjaya, 1st ed. (Jakarta: LP3ES, 1990).

Teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann beranggapan bahwa realitas merupakan produk kreasi manusia yang kreatif melalui pembentukan sosial mengenai lingkungan sekitarnya. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial bersifat dinamis dan terimplementasi, dengan kehidupan sosial yang senantiasa dibangun. Ada perbedaan antara kenyataan dan pemahaman. Realitas dipandang sebagai sifat yang ada dan diakui secara mandiri, sementara pengetahuan merupakan kepastian bahwa realitas itu ada dan memiliki ciri-ciri tertentu.<sup>42</sup>

Maka dari itu, teori konstruksi sosial mengacu pada pengetahuan dan realitas sosial. Metode yang diterapkan dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckman adalah pendekatan fenomenologis yang berlandaskan pada fenomenologi Husserl yang berusaha memahami fenomena kesadaran yang ada dalam masyarakat. Metode ini juga berlandaskan pada pengalaman, dan dalam menerapkan metode ini menurut Berger, perlu melepaskan diri dari elemen-elemen yang subjektif, hipotesis, dan ajaran-ajaran tradisional.<sup>43</sup>

Dalam memahami masyarakat, menurut Berger dan Luckmann, intuisi mengenai masyarakat dihasilkan dan dipertahankan atau dimodifikasi melalui perilaku dan interaksi manusia. Walaupun masyarakat dan intuisi sosial tampak obyektif, kenyataannya semuanya diciptakan secara subjektif melalui interaksi.

---

<sup>42</sup> Noname, "Pemahaman Teoritik Konstruksi Sosial."

<sup>43</sup> Pandie, Kok, and Lele, "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba Yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) Yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger."

Objektivitas bisa terwujud melalui penegasan yang dilakukan berulang kali oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif serupa.<sup>44</sup>

Berger dan Luckman menyatakan bahwa terdapat dialektika antara individu yang membentuk masyarakat dan masyarakat yang membentuk individu. Proses ini berlangsung melalui 3 langkah, di antaranya yaitu;<sup>45</sup>

a. Eksternalisasi

Berger dan Luckman menyatakan bahwa eksternalisasi adalah penyesuaian individu terhadap dunia sosio-kultural yang merupakan hasil dari aktivitas manusia, yang merupakan suatu proses produksi yang terjadi secara kontingen dan terus-menerus.<sup>46</sup> Produk eksternalisasi manusia memiliki karakteristik khas yang berbeda dari konteks organisasi dan lingkungan, sehingga eksternalisasi menjadi suatu keharusan dalam bidang antropologi. Oleh karena itu, manusia harus terus-menerus mengekspresikan diri dalam kegiatan untuk mempertahankan stabilitas hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Dengan kata lain, eksternalisasi adalah proses di mana individu mengamati kenyataan atau realitas sosial, lalu memahaminya berdasarkan pandangan subjektif yang dimilikinya. Pandangan subjektif ini dibentuk oleh cadangan pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya. Dengan demikian, individu cenderung memahami realitas sosial sesuai dengan tradisi-tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Melalui eksternalisasi,

---

<sup>44</sup> Noname, "Pemahaman Teoritik Konstruksi Sosial."

<sup>45</sup> Berger, Luckman, and Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

<sup>46</sup> Berger, Luckman, and Basari.

individu mengungkapkan makna sesuai dengan pemahaman subjektifnya. Ketika individu-individu ini saling berinteraksi dan menghasilkan pemaknaan bersama, terbentuklah yang disebut sebagai makna kolektif atau bahasa.<sup>47</sup>

#### b. Obyektivasi

Objektivasi adalah pemahaman individu tentang realitas sosial yang kemudian terpisah dari dirinya, sehingga menjadi kenyataan sosial yang mandiri. Proses ini melibatkan berbagai unsur lain yang mempengaruhi perubahan tersebut.<sup>48</sup> Dengan kata lain, objektivasi adalah hasil dari aktivitas eksternalisasi manusia, baik secara mental maupun fisik, yang menciptakan realitas objektif yang terpisah dari individu yang menciptakannya. Realitas ini berbeda dari kenyataan subjektif dan menjadi pengalaman empiris yang dapat dirasakan oleh setiap orang. Dalam konteks ini, masyarakat dianggap sebagai realitas objektif atau sebagai proses interaksi sosial yang terstruktur dan mengalami penginstitutionan<sup>49</sup>

Objektivikasi menjadi salah satu langkah pembentukan. Proses pembentukan manusia dimulai sejak manusia pertama kali berinteraksi dengan alam sekitarnya. Pengalaman harian akan mengarahkan setiap individu untuk mengamati karakteristik unik yang dapat diungkapkan melalui perilaku tertentu saat berinteraksi dengan orang lain. Objektivitas dan eksternalisasi merupakan momen-momen dalam proses dialektis yang

---

<sup>47</sup> Munawaroh, "Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam."

<sup>48</sup> Berger, Luckman, and Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

<sup>49</sup> Munawaroh, "Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam."



berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, masyarakat adalah hasil ciptaan manusia atau masyarakat bertindak sebagai produsen dan konsumen dalam aspek sosial.<sup>50</sup>

Lembaga sosial berfungsi sebagai perantara untuk mengobjektifikasi dan dipahami sebagai bentuk realitas oleh para anggotanya. Pemahaman tentang masyarakat adalah suatu manifestasi konkret yang memiliki makna ganda, yaitu realitas yang diobjektifikasikan dan cara di mana realitas itu dihasilkan secara berkelanjutan. Dalam objek yang paling penting adalah penandaan. Sebuah simbol bisa dibedakan dari objek lainnya. Sebagai akibatnya, salah satu konsep paling penting yang diajukan oleh Berger dan Luckman adalah terjadinya obyektivikasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh individu.<sup>51</sup>

#### c. Internalisasi

Dalam proses dialektis yang terakhir, Berger dan Luckmann menyatakan bahwa individu tidak dilahirkan sebagai bagian dari masyarakat, melainkan dengan suatu predisposisi (kecenderungan) menuju sosialitas, dan mereka selalu menjadi anggota masyarakat.<sup>52</sup> Oleh sebab itu, dalam kehidupan setiap orang, terdapat suatu rentang waktu di mana mereka terlibat dalam partisipasi dalam dialektika sosial. Titik permulaan dari rangkaian waktu ini adalah internalisasi, yang berarti pemahaman atau

---

<sup>50</sup> Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial."

<sup>51</sup> Dharma.

<sup>52</sup> Berger, Luckman, and Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

interpretasi langsung terhadap suatu peristiwa objektif sebagai pencerminan makna.<sup>53</sup>

Internalisasi adalah proses di mana individu menyerap kembali realitas objektif dan mentransformasikannya ke dalam kesadaran subjektif. Proses ini menjadikan individu bagian dari masyarakat. Sebelum mencapai internalisasi, individu melalui sosialisasi yang menghubungkannya secara komprehensif dengan dunia objektif masyarakat. Melalui eksternalisasi, masyarakat menjadi produk manusia, sedangkan obyektivasi membuat manusia menjadi realistis dan unik. Dengan internalisasi, manusia menjadi produk masyarakat.<sup>54</sup>

## **B. Konsep Hijab**

### **1. Pengertian Hijab**

Hijab secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *hajaba* (حجاب) yang artinya penutup, tabir atau tirai. Hijab dalam Al-Quran telah disebutkan sebanyak 8 ayat, diantaranya yaitu dalam Surah Al-A'raf (7:46), Surah Al-Ahzab (33:53), Surah Sad (38:32), Surah Fusshilat (41:5), Surah Asy-Syura (42:51), Surah Al-Isra (17:45), Surah Maryam (19:17), dan Surah Al-Muthaffifin (83:15) menyebut hijab sebagai penghalang bagi kaum munafik untuk melihat Allah.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Munawaroh, "Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam."

<sup>54</sup> Asmanidar Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 99, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.

<sup>55</sup> Wardah Nuroniyah, "Dekontruksi Hijab (Kajian Sosio-Historis Terhadap Hukum Hijab Dalam Islam)," *Al-Manhaj* 11, no. 2 (2017): 16.

Dari kedelapan ayat tersebut masing-masing memiliki ranah dan konteks yang berbeda meskipun secara terminologi tidak ada perbedaan. Hijab dimaknai sebagai pemisah sehingga salah satu sifat atau substansi dalam hijab adalah memisahkan.<sup>56</sup> Secara terminologis, hijab adalah sesuatu yang menghalangi atau pemisah antara dua pihak sehingga yang satu tidak dapat terlihat. Sebagai sesuatu untuk “memisahkan” atau “menghalangi” hijab dalam penerapannya telah diwujudkan dalam berbagai bentuk.<sup>57</sup> Pada masa ini, hijab diartikan sebagai sebuah pakaian penutup aurat perempuan agar tidak dapat terlihat oleh kaum lelaki yang bukan mahramnya.

Hijab sebagai pakaian khas perempuan telah ada jauh sebelum Islam, berawal dari penggunaan kulit hewan pada zaman Nabi Adam hingga berkembang sesuai kebutuhan dan budaya setiap wilayah. Istilah hijab sendiri berasal dari Persia dan sudah dikenal di kota-kota tua seperti Persia, Assyria, dan Babilonia, khusus bagi perempuan terhormat dan kelas menengah ke atas. Tradisi ini menyebar luas setelah perang Romawi-Bizantium, yang mengubah jalur perdagangan dan menjadikan Jazirah Arab sebagai pusat transit penting. Akibatnya, tradisi hijab dari Persia serta pemisahan pria dan wanita dari Romawi-Bizantium berbaur dengan budaya Arab.<sup>58</sup>

Tradisi orang persia dalam menggunakan hijab dengan cara menutupi mulut dan hidung, kemudian penetapan dan pemberian karakter pada hijab

---

<sup>56</sup> M Qasthalani, “Konsep Hijab Dalam Islam,” *Nizham Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2014): 143–57.

<sup>57</sup> Nuroniyah, “Dekonstruksi Hijab (Kajian Sosio-Historis Terhadap Hukum Hijab Dalam Islam).”

<sup>58</sup> Ahla Sofiyah and Ashif Az Zafi, “Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 13, no. 1 (2020): 89–102.

memuncak ketika budaya tersebut berbaur dengan agama Islam pada periode dinasti Umayyah hingga budaya tersebut dikukuhkan dalam Islam. Hal tersebut membuat hijab yang awalnya hanya dikhususkan untuk kalangan menengah keatas menjadi kewajiban untuk semua kalangan wanita serta menjadikan simbol keagamaan seseorang.<sup>59</sup>

## 2. Makna Hijab Dalam Islam

Dalam Islam, hijab sebagai bentuk ajaran yang mengatur tata kelakuan umat Islam. Seperti yang dikatakan dalam Al-Quran, *“Katakanlah (wahai Muhammad) kepada kaum lelaki yang beriman: hendaknya mereka menahan pandangan mata mereka, memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah mahatau apa yang mereka perbuat”* (Q.s An-Nur:30). Ayat ini menjelaskan bahwa laki laki dilarang memandang perempuan berlama-lama untuk menghindari terjadinya fitnah. Oleh karena itu hijab dalam kondisi tersebut merupakan sebuah adab atau sikap bergaul antara lelaki dan perempuan.<sup>60</sup>

Penggunaan hijab memiliki syarat-syarat yang penting untuk diperhatikan, karena Islam menekankan etika berpakaian, terutama bagi perempuan. Syarat-syarat ini berdasarkan Al-Quran dan Hadis, seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Ibnu Nuh al-Bani. Syarat tersebut meliputi: a) Menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan; b) Menggunakan kain tebal yang tidak tembus pandang; c) Memakai pakaian

---

<sup>59</sup> Sofiyah and Zafi.

<sup>60</sup> Ronim Azizah, “Penerapan Konsep Hijab Pada Rumah Tinggal Perkotaan,” *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan* 17, no. 2 (2015): 73–80.

longgar agar tidak memperlihatkan bentuk tubuh; d) Tidak menyerupai pakaian laki-laki atau mengekspresikan diri sebagai perempuan tomboy; e) Tidak mirip dengan pakaian non-Muslim. Dalam Islam, pakaian berfungsi sebagai identitas bagi seorang Muslimah, sehingga hijab menjadi simbol identitas mereka.<sup>61</sup>

### 3. Hijab Simbol Identitas

Menurut Shahab, dalam ajaran Islam hijab berfungsi sebagai tradisi universal dan fundamental yang bertujuan untuk mengatasi kemerosotan moral dengan membatasi pergaulan bebas. Penggunaan hijab diwajibkan untuk membedakan perempuan terhormat dari yang tidak, serta untuk melindungi mereka dari gangguan lelaki yang tidak baik. Ketika perempuan mengenakan hijab, itu menunjukkan kemuliaan dan status terhormat mereka. Selain sebagai identitas, Shahab juga menekankan bahwa ajaran Islam tidak didasarkan pada perbedaan gender. Perempuan dianggap sebagai simbol keindahan, sehingga hanya mereka yang diwajibkan untuk mengenakan hijab. Hijab sebenarnya merupakan identitas keIslaman bagi seorang Muslimah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.<sup>62</sup> Dengan menegaskan hijab sebagai simbol identitas perempuan Muslim, dapat memperkuat keberagaman, melawan stereotip, meningkatkan kesadaran identitas keagamaan, serta mendorong kepercayaan diri dan pemberdayaan perempuan Muslim.

---

<sup>61</sup> Annisa Tawakalni, Radea Yuli Ahmad Hambali, and Ahmad Gibson Albustomi, "Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Persoalan Etis Dan Teologis," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18302>.

<sup>62</sup> Suhendra Ahmad, "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab Dan Jilbab Dalam Al Qur ' an," *Palastren* 6, no. 1 (2013): 3–4.

#### 4. Hijab di Indonesia

Di Indonesia, hijab kini telah menjadi bagian dari budaya berpakaian mayoritas perempuan Muslimah di Indonesia. Kemajuan teknologi turut mendorong perkembangan tren mode hijab yang semakin modis dan populer. Awalnya hanya dipakai oleh minoritas sebagai penutup kepala, kini hijab telah berkembang menjadi tren fashion yang lebih dinamis.<sup>63</sup> Hijab di Indonesia telah mengalami modifikasi menjadi fashion yang menarik dan mampu bersaing dengan pakaian modern. Hijab diterima oleh berbagai kalangan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di kota-kota besar, hijab sering dipakai secara bersama-sama dalam acara pengajian. Menariknya, pada momen tertentu, hijab juga dikenakan oleh non-Muslim serta beberapa artis, terutama selama bulan Ramadhan dan acara khusus.<sup>64</sup>

Pada fenomena ini, agama tidak lagi penting untuk memberikan aturan tentang bagaimana seharusnya hijab dikenakan, oleh siapa dan untuk apa. Jaringan makna hijab menjadi sedemikian lentur dan fleksibel, dapat dikenakan oleh siapapun sebagai suatu bentuk lintas identitas. Sebagai gaya hidup, hijab bisa dipakai dan dilepaskan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan mode.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Naila Rohmaniyah, Amilda Sani, and Agus Sholikhin, "Jilbab: Ajaran Agama, Budaya Dan Peradaban," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2023): 49–61.

<sup>64</sup> Muhtadi Abdul Munâ, "Fenomena Jilbab Di Indonesia: Antara Agama, Budaya, Gaya Hidup Dan Gerakan Sosial," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 1, no. 1 (2017).

<sup>65</sup> Munâ.

## C. Konsep Rokok

### 1. Pengertian dan Sejarah Rokok

Rokok merupakan hasil olahan tembakau yang dibungkus termasuk cerutu ataupun lainnya yang mengandung zat adiktif berupa nikotin dan tar. Rokok berbentuk silinder dari kertas yang berukuran panjang sekitar 70-120mm dengan diameter sekitar 10mm yang berisikan daun-daun tembakau yang telah dicacah. Menurut Kemenkes RI (2011) rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap, dan dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu maupun bentuk lainnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan lainnya.<sup>66</sup>

Rokok pertama kali muncul ketika warga asli Amerika mulai menghisap tembakau sekitar 1000 tahun sebelum Masehi. Budaya merokok berkembang sebagai simbol persaudaraan saat suku-suku berkumpul. Kolombus kemudian memperkenalkan tembakau dan budayanya ke Inggris. Pada abad ke-16, penjajah Eropa yang menemukan Benua Amerika juga mencoba merokok dan membawa tembakau ke Eropa.<sup>67</sup> Di Indonesia sendiri, masyarakat Jawa telah mengenal rokok jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, meskipun bahan baku yang digunakan bukan tembakau, melainkan rempah-rempah.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Mega Marindrawati Rochka, A. Anwalya Anwar, and Suci Rahmadani, *Kawasan Tanpa Rokok Di Fasilitas Umum*, 1st ed. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zT2-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=rokok+&ots=UveDFmKQ9B&sig=xlfFlmMmhGih3iiGO7tqS7gKAD4&redir\\_esc=y#v=onepage&q=rokok&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zT2-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=rokok+&ots=UveDFmKQ9B&sig=xlfFlmMmhGih3iiGO7tqS7gKAD4&redir_esc=y#v=onepage&q=rokok&f=false).

<sup>67</sup> Lukyta Dwi Prasetya, "Pengaruh Negatif Rokok Bagi Kesehatan Di Kalangan Remaja," *Jurnal Pendidikan, Universitas Negeri Malang*, Hlm 12 (2011).

<sup>68</sup> Ahmad Sarwat, *Halal Haram Rokok*, ed. Fatih, 1st ed. (Jakarta Selatan: Rumah Fikih Indonesia, 2019).

Menurut Thomas Stanforld Raffles, rokok telah menjadi kebutuhan pribumi Indonesia sekitar tahun 1600 terkhusus di Jawa walaupun bahan asli yang digunakan bukanlah tembakau. Dalam Babad Tanah Jawa (1601-1602) disebutkan bahwa tembakau masuk ke pulau Jawa bersamaan dengan wafatnya Panembahan Senopati pendiri Dinasti Mataram. Para sejarawan menyepakati bahwa Portugis sebagai pihak yang memperkenalkan tembakau di Jawa dan Sumatera.<sup>69</sup>

Rokok memiliki berbagai jenis, antara lain rokok kretek, rokok konvensional, rokok sugar dan rokok elektrik yang kini semakin populer di kalangan masyarakat. Rokok elektrik adalah perangkat elektronik yang memiliki kemiripan bentuk dengan rokok tradisional yang menggunakan baterai sebagai sumber energinya. Rokok elektrik hanya membakar cairan dengan baterai dan uap atau asap yang dihasilkan akan masuk ke paru-paru penggunaanya. Zat yang terkandung dalam rokok elektronik juga mengandung nikotin sama seperti halnya rokok yang lain.<sup>70</sup>

## **2. Kandungan dan Dampak Kesehatan dalam Rokok**

Kandungan yang dimiliki rokok memiliki 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, dua diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan tar bersifat karsinogenik.<sup>71</sup> Nikotin menimbulkan ketergantungan dan efeknya semakin kuat jika cepat masuk ke darah dan otak. Zat ini tidak hanya ada dalam

---

<sup>69</sup> Riyadi Santoso, "Dilema Kebijakan Pengendalian Tembakau Di Indonesia," *Kajian* 21, no. 3 (2017): 201–19.

<sup>70</sup> Aripin Marpaung, "Hukum Merokok Rokok Elektrik ( Vape ) Perspektif Imam Al-Bajuri Dan Yusuf Al- Qardhawi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 16313–22.

<sup>71</sup> Sodik, *Merokok & Bahayanya*.



rokok tembakau, tapi juga rokok elektronik. Nikotin bisa memberi perasaan tenang sementara, meningkatkan detak jantung, serta merangsang endorfin yang membantu meredakan stres, rasa sakit, dan memperbaiki suasana hati.<sup>72</sup>

Merokok memiliki banyak dampak negatif bagi kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun pasif. Menurut Jaya, merokok menyebabkan penurunan antibodi dalam tubuh. Pada perokok, kadar zat kekebalan tubuh dalam ludah menurun, padahal zat tersebut berperan dalam menetralkan bakteri di rongga mulut sehingga mengakibatkan fungsi sel-sel pertahanan tubuh terganggu. Merokok juga dapat mempercepat proses penuaan. Menurut dr. Sri L. Wihardi seorang ahli penyakit kulit dan kelamin, paparan asap rokok dapat menyebabkan perokok mengalami penuaan lebih cepat. Hal tersebut disebabkan oleh efek langsung asap rokok yang merusak sel-sel di saluran pernapasan. Selain itu, asap rokok juga merugikan orang di sekitar penggunaannya, terutama anak-anak dan ibu hamil yang lebih rentan terhadap dampak buruknya.<sup>73</sup>

### **3. Pandangan Islam tentang Rokok**

Dalam pandangan Islam para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai hukum tentang rokok. Sebagian ulama mengharamkan rokok berdasarkan prinsip umum dalam fikih, seperti menghindari kemudharatan. Sebagian lainnya ada yang menganggapnya makruh atau bahkan

---

<sup>72</sup> Nadira Tatya Adiba and Meilan Arsanti, "Perilaku Merokok Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Teras Kesehatan* 6, no. 1 (2023): 29–38, <https://doi.org/10.38215/jtkes.v6i1.108>.

<sup>73</sup> Sodik, *Merokok & Bahayanya*.

memperbolehkannya (mubah).<sup>74</sup> Seperti halnya dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Nahdhatul Ulama berpendapat bahwa hukum rokok ialah makruh berdasarkan lembaga Bahtsul Masa'il, sedangkan Muhammadiyah berpendapat hukum rokok adalah haram berdasarkan tarjih dan tajdid.<sup>75</sup>

Nahdhatul Ulama memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dalam menetapkan hukum mengenai rokok. Rokok dipandang sebagai sesuatu yang baru di zaman sekarang, dimana status dan eksistensi rokok tidak di singgung dalam Al-Quran, hadist serta perkataan sahabat.<sup>76</sup> Melalui lembaga Bahtsul Masa'il dengan menggunakan beberapa metode, hukum rokok menurut Nahdhatul Ulama terbagi menjadi tiga kategori, yaitu; a) Hukum merokok adalah mubah, karena rokok dianggap tidak membawa mudharat dan rokok bukanlah sesuatu yang memabukkan; b) Hukum merokok adalah makruh, karena rokok membawa mudharat yang relatif kecil dan tidak cukup signifikan untuk diharamkan; 3) Hukum rokok adalah haram, karena secara mutlak dianggap membawa banyak mudharat.<sup>77</sup>

Merokok pada dasarnya mubah, tapi menjadi makruh jika berlebihan dan haram jika membahayakan. Menurut Nahdlatul Ulama, rokok tidak selalu

---

<sup>74</sup> Talitha Najwa Kamilia, "Hukum Rokok Dalam Islam," *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 83–90, <https://konsultasisyariah.com/13753-hukum-rokok-dalam-Islam.html>.

<sup>75</sup> Muhammad Zaid Anshari Nasution and Dhiauddin Tanjung, "Kontroversi Hukum Merokok: Perspektif Muhammadiyah Dan Nadhatul Ulama," *Ahlana: Jurnal Hukum Dan Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2024): 0.

<sup>76</sup> Nasution and Tanjung.

<sup>77</sup> Perkasah Pandji Palantei and Fatmawati Hilal, "Metode Penalaran Hukum Islam Dalam Hukum Merokok; Studi Komparasi Terhadap Metode Ijtihad Bahtsul Masail Nahdatul Ulama Dan Majelis Tarjih Muhammadiyah," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 1 (2021): 206–18, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.14830>.

berdampak negatif langsung pada kesehatan, karena banyak perokok yang tetap sehat. Bahkan, merokok dianggap bisa memberi efek positif, seperti memunculkan ide, menghilangkan suntuk, dan menambah energi. Selain itu, secara ekonomi rokok juga dinilai bermanfaat bagi negara, pedagang, dan petani tembakau.<sup>78</sup>

Berbeda dengan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah melalui keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid memfatwakan bahwa rokok adalah haram. Dengan menggunakan metode bayani, tahlili, dan istislahi, Majelis Tarjih mengemukakan dua dalil utama untuk mengharamkan rokok, yaitu al-muqaddimat an-naqliyah (penegasan premis syariah). Alasan-alasan yang diajukan meliputi: a) Islam menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk (Surah al-A'raf ayat 157); b) Larangan terhadap tindakan yang dapat mengarah pada kebinasaan dan bunuh diri (Surah al-Baqarah ayat 195 dan an-Nisa ayat 29); c) Larangan terhadap pemborosan (Surah al-Isra' ayat 26-27); d) Larangan terhadap perbuatan yang memabukkan; e) Larangan terhadap tindakan yang menimbulkan mudarat; f) Tujuan Islam yang mewujudkan kemaslahatan hidup manusia melalui perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keluarga, dan harta.<sup>79</sup>

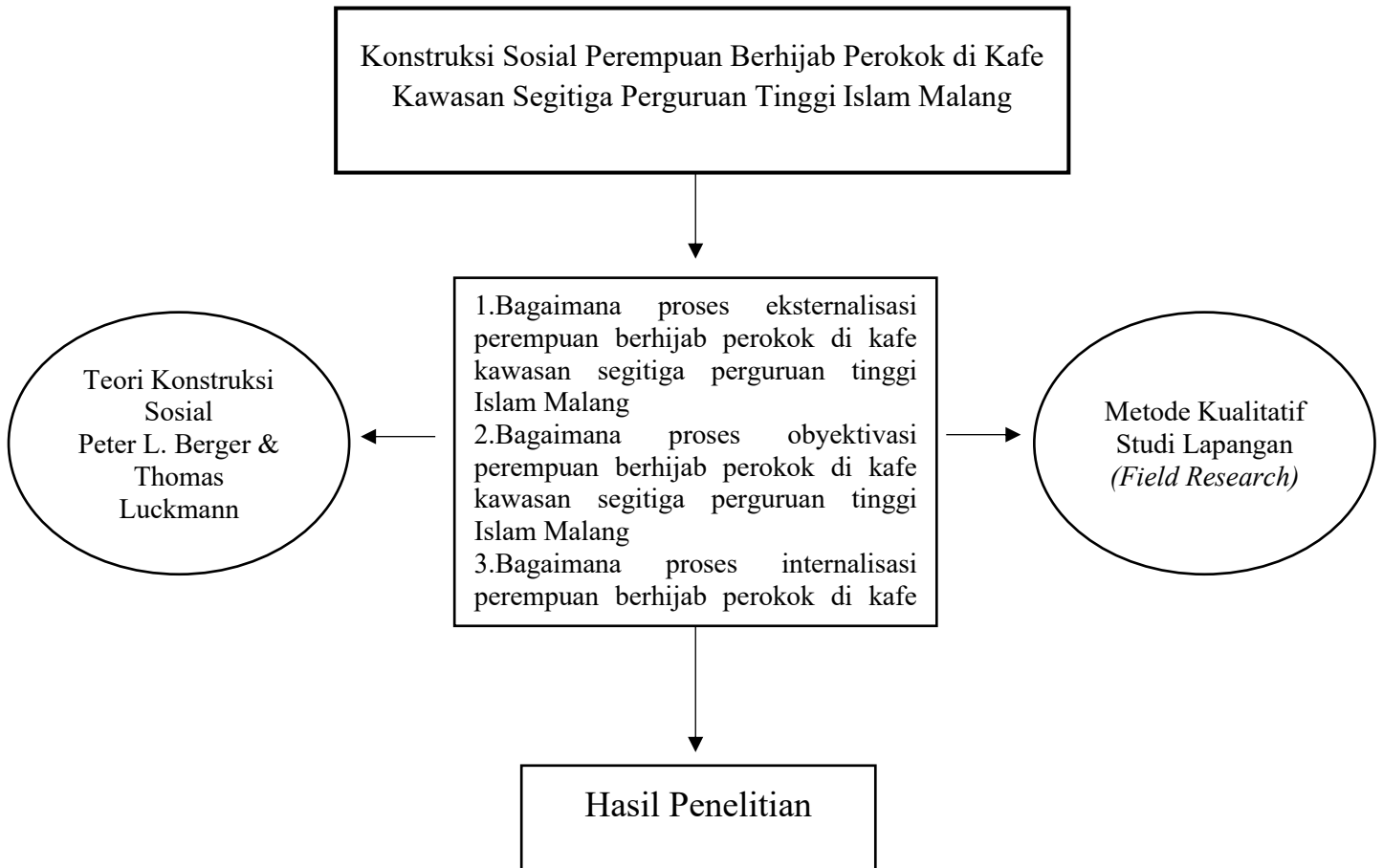
---

<sup>78</sup> Nasution and Tanjung, "Kontroversi Hukum Merokok: Perspektif Muhammadiyah Dan Nadhatul Ulama."

<sup>79</sup> Muhammad Ihsan, "Merokok Dalam Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama," *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 4, no. 1 (2017): 16–33, <https://doi.org/10.32505/qadha.v4i1.174>.

#### D. Kerangka Berpikir

Bagan 1. Kerangka Berpikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan secara langsung terjun ke lapangan dengan melibatkan partisipan atau masyarakat setempat.<sup>80</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada kafe dalam kawasan perguruan tinggi Islam Malang guna memperoleh informasi dari para informan yaitu perempuan berhijab yang merokok.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi, khususnya perkembangan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan serta mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan, dan interaksi lingkungannya.<sup>81</sup> Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap pengalaman dan pengetahuan subjek mengenai perempuan berhijab yang merokok. Lebih spesifik, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

##### B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini melibatkan peneliti sebagai pengamat langsung yang menganalisis dan mengamati perempuan berhijab perokok di kafe kawasan perguruan tinggi Islam Malang. Untuk mengumpulkan data, peneliti langsung mendatangi kafe tempat perempuan berhijab melakukan aktivitas merokok.

---

<sup>80</sup> M.Sc. Dr. J.R. Raco, M.E., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, ed. Arita L, PT Grasindo, 1st ed. (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

<sup>81</sup> Dimas Assyakurrohim et al., "Case Study Method in Qualitative Research," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada beberapa kafe di kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim, Universitas Islam Malang, dan Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun kafe tersebut, diantaranya: a) Sarijan Cafe b) Bento Kopi c) Koat Kopi d) BP Cafe e) Or Coffee f) AADK g) Halo Kafe h) Urbanstarlet, dan i) Plus Coffee & Space

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa kafe sering dikunjungi mahasiswi, termasuk perempuan berhijab, untuk bersosialisasi dan beristirahat di tengah aktivitas akademik dan dianggap relevan untuk mengamati fenomena perempuan berhijab yang merokok karena mencerminkan dinamika sosial dan budaya di kalangan mahasiswa.

### **D. Sumber Data Penelitian**

Adapun sumber data dalam memperoleh informasi terkait penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari wawancara kepada perempuan berhijab perokok di beberapa kafe kawasan perguruan tinggi Islam Malang, dengan rincian 13 mahasiswi dari tiga kampus Islam yang berbeda.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber dari data lain yang menjadi pendukung untuk melengkapi data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah atau artikel penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini untuk memperkuat argumentasi yang di bangun.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen mencakup observasi, wawancara, kuesioner (angket), serta kombinasi dari ketiganya.<sup>82</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi;

#### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>83</sup> Melalui teknik ini, peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengamati pihak pihak yang diperlukan informasinya. Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati perempuan berhijab yang merokok di beberapa kafe yang berada dalam lingkup UIN Malang, UNISMA dan UMM.

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d Dan Penelitian Pendidikan)*, ed. Apri Nuryanto, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2023).

<sup>83</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kualitatif*, ed. Husnu Abadi, CV. Pustaka Ilmu Group, 1st ed., vol. 5 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuisioner. Teknik wawancara umum digunakan dalam penelitian lapangan untuk mengumpulkan data dengan tujuan menggali lebih dalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.<sup>84</sup> Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yang lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara mendalam namun tetap berpegang pada pedoman yang telah disusun sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara kepada perempuan berhijab perokok dengan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka agar informan dapat memberikan jawab yang luas sesuai pengalaman dan pandangannya.

b. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen tulisan, rekaman, maupun gambar.<sup>85</sup> Selama observasi, peneliti mencatat temuan dalam bentuk catatan, foto, dan video. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud berupa beberapa gambar titik lokasi kafe yang diperoleh melalui pemetaan digital di Google Maps.

---

<sup>84</sup> Sri Yona, "Penyusunan Studi Kasus," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (2014): 76–80, <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.

<sup>85</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kualitatif*.



## F. Teknik Pengolahan Data

Setelah penggalan data, kemudian diperlukan langkah-langkah pengolahan untuk memperoleh kesimpulan.<sup>86</sup> Adapun analisis data yang dilakukan peneliti, antara lain:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar dari catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan melalui beberapa langkah:

Pertama, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara dengan perempuan berhijab perokok secara verbatim dengan mengubah data rekaman menjadi bentuk teks tertulis. Kedua, pemberian kode pada bagian data yang relevan dengan fokus penelitian seperti pernyataan informan yang berkaitan dengan alasan merokok, pandangann terhadap hijab, atau tanggapan terhadap stigma sosial. Ketiga, kode-kode data yang sejenis kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas, dengan pengelompokkan kategori eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi sesuai dengan kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Melalui tahapan reduksi ini, data yang semula bersifat mentah dan luas menjadi lebih ringkas, fokus, dan siap untuk dianalisis lebih mendalam.

---

<sup>86</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi agar dapat dipahami secara utuh. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan tema-tema hasil reduksi data. Setiap tema dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat validitas data. Selanjutnya, data yang sudah disajikan dikelompokkan ulang dalam bentuk kategorisasi untuk memperlihatkan keterkaitan antarinforman dan pola yang muncul.

## 3. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap menghubungkan antara data empiris dengan kerangka teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, analisis bertujuan untuk menafsirkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, serta menghubungkannya dengan kerangka teori yang digunakan. Proses analisis mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir penelitian adalah penyimpulan dari data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk mempermudah penjabaran dalam laporan serta menjawab latar belakang dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan reflektif, dengan meninjau ulang seluruh catatan lapangan serta

transkrip wawancara agar pemahaman yang diperoleh benar-benar akurat dan sesuai dengan realitas sosial perempuan berhijab perokok.

### **G. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan kredibilitas tinggi dari data yang diperoleh selama penelitian. Untuk mencapai hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu proses pengecekan data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan metode.<sup>87</sup> Penggunaan triangulasi bertujuan untuk mempelajari fenomena yang sama dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga diantaranya;

- a. Triangulasi sumber, merupakan jenis triangulasi yang pertama kali dibahas untuk menguji data dari beberapa informan. Dengan memeriksa data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan.<sup>88</sup> Melalui triangulasi sumber, penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti umur, lama merokok serta asal perguruan tinggi perempuan berhijab perokok.

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d Dan Penelitian Pendidikan)*.

<sup>88</sup> Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

- b. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.<sup>89</sup> Dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara perempuan berhijab perokok, observasi kafe di kawasan UIN, UNISMA dan UMM, serta dokumentasi.
- c. Triangulasi teori, menguji interpretasi data dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individu peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.<sup>90</sup> Data utama dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Guna memperkuat dan memeriksa kembali interpretasi data, peneliti juga menggunakan teori dramaturgi sebagai teori pendukung.

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d Dan Penelitian Pendidikan)*.

<sup>90</sup> Susanto, Risnita, and Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah."

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang**

Kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang merupakan istilah yang merujuk pada wilayah tiga perguruan tinggi berbasis Islam di Malang yang berdekatan secara geografis. Tiga perguruan tinggi Islam tersebut meliputi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan Universitas Islam Malang (UNISMA). Ketiga Institusi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, UIN Maulana Malik Ibrahim yang merupakan perguruan tinggi negeri Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang berintegrasi keilmuan Islam dan modern. UMM perguruan tinggi dibawah naungan Muhammadiyah yang berfokus pada ajaran Islam dan modern. Sementara UNISMA merupakan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang mewujudkan tradisi Islam moderat beradsarkan pesantren.

Kedekatan geografis ketiga institusi ini melahirkan interaksi lintas mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Ruang-ruang pertemuan mahasiswa seperti kafe menjadi bagian penting dari dinamika kawasan ini. Kafe tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati makanan atau minuman, tetapi juga menjadi tempat berdiskusi, bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Bagi kalangan mahasiswa, khususnya yang sedang mencari jati diri dan berusaha untuk mandiri, kafe menjadi tempat mereka untuk bebas

berekspresi dari aturan keluarga ataupun kampus. Mereka dapat berbagi ide, merencanakan proyek, atau sekadar menikmati waktu bersama teman-teman tanpa tekanan dari lingkungan sekitar.

Kafe berperan penting dalam membentuk dan menegosiasikan identitas sosial. Kafe menjadi tempat dimana norma, nilai, dan simbol dilaksanakan serta dipertukarkan secara dinamis. Dalam konteks perempuan berhijab perokok, kafe dianggap menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi mereka. Mereka bebas berekspresi tanpa terikat oleh norma atau aturan dari lingkungan maupun keluarga.

Merokok yang dilakukan secara terbuka di kafe, menunjukkan bentuk ekspresi diri mereka dan negosiasi terhadap norma-norma menganggap tindakan tersebut tidak sesuai dengan citra perempuan muslimah. Mereka memanfaatkan ruang ini untuk membebaskan diri dari batasan sosial yang mengekang, serta untuk menegosiasikan ruang identitas mereka di tengah masyarakat yang sarat ekspektasi gender dan religiusitas.

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika ditempatkan dalam konteks kawasan yang identik dengan nilai-nilai keIslaman yang masih kuat. Kafe-kafe di sekitar kawasan segitiga ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, kawasan tersebut masih menjunjung nilai-nilai keIslaman yang kuat di masyarakat, namun di sisi lain menghadirkan budaya modernitas dan kebebasan bersekspresi yang membentuk perilaku mereka. Kafe-kafe ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan identitas mereka dalam konteks yang dinamis dan beragam.

Beberapa kafe yang banyak dikunjungi dalam penelitian ini antara lain, BP Cafe, Bento Kopi, dan Koat Kopi yang terletak di dekat kawasan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sementara pada Kawasan Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang terdapat pula kafe seperti, OR Traffic, Sarijan, Urbanstarlet, Hello Cafe, Plus Coffee & Space dan AADK (Ada Apa Dengan Kopi).

Melalui observasi peneliti, banyak ditemukan pengunjung perempuan yang merokok termasuk yang berhijab di beberapa kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang tersebut secara terbuka. Mereka tidak hanya duduk sendiri, tetapi juga berkumpul dengan teman sejenis maupun lawan jenisnya. Kegiatan merokok yang dilakukan terlihat santai tanpa adanya perasaan khawatir akan pandangan sosial yang ketat, bahkan tidak jarang kegiatan tersebut terlihat akrab dan dialogis. Hal tersebut menciptakan ruang toleransi yang unik, walaupun tentu saja tidak bisa lepas dari pandangan atau penilaian masyarakat.

Kawasan segitiga ini memiliki tingkat aktivitas sosial yang tinggi, identitas mahasiswa yang beragam, serta keterbukaan ruang publik terhadap perilaku yang masih dianggap tabu dalam lingkungan agama Islam. Kawasan ini mencerminkan pergeseran nilai karena adanya percampuran budaya agama, lingkungan akademik, dan urban. Mahasiswa dari latar belakang agama Islam yang religius mengalami transformasi identitas ketika berinteraksi dengan ruang sosial yang lebih terbuka. Hal tersebut menghasilkan identitas baru yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka pelajari sebelumnya. Merokok dalam konteks ini, menjadi medium

untuk mengekspresikan kebebasan sekaligus negosiasi terhadap identitas religius yang dilekatkan pada simbol hijab.

Dengan demikian, kafe di kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang tidak hanya dipandang sebagai tempat fisik semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dinamis dan penuh makna untuk memahami perubahan sosial di kalangan mahasiswa. Terjadi proses konstruksi sosial yang kompleks di dalamnya, di mana perempuan berhijab perokok secara aktif menciptakan, menegosiasikan, dan memaknai ulang identitas mereka. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana makna hijab, religiusitas, dan ekspresi diri tidak bersifat tunggal, melainkan selalu berada dalam proses pembentukan dan transformasi yang dipengaruhi oleh ruang dan interaksi sosial.

## **2. Profil Informan**

Peneliti memilih informan yang memiliki kriteria perempuan yang menggunakan hijab dan aktif dalam kegiatan merokok yang berlokasi di kafe-kafe sekitar kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang. Informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan, reflektif, dan mendalam terkait pengalamannya sebagai perempuan berhijab yang merokok. Peneliti berhasil melakukan wawancara dengan 13 informan utama yang memiliki latar belakang sosial, pendidikan, serta pengalaman hidup yang beragam, sehingga memberikan perspektif yang komprehensif terkait tema yang diteliti.

Informan yang didapat memiliki rentang usia antara 20 sampai 25 tahun. Dari tiga belas informan tersebut adalah seorang mahasiswi di perguruan tinggi Malang. Lama merokok di kalangan mahasiswi ini bervariasi, ada yang baru



merokok selama 6 bulan sampai yang sudah merokok kurang lebih 6 tahun lamanya. Dari seluruh informan yang terlibat, tercatat adanya dua orang yang relatif baru (6) dalam pengalaman merokok, dan empat orang yang sudah memiliki pengalaman selama kurang lebih enam tahun. Dengan variasi usia dan status yang beragam, informan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena perempuan berhijab perokok. Setiap informan memiliki cerita, latar belakang, dan makna yang berbeda terkait tindakan yang mereka pilih.

Tabel 2. Profil Informan

| No. | Informan | Usia | Universitas | Lama Merokok |
|-----|----------|------|-------------|--------------|
| 1.  | LF       | 24   | UIN         | 2 Tahun      |
| 2.  | EL       | 25   | UIN         | 1,5 Tahun    |
| 3.  | MN       | 22   | UNISMA      | 1 Tahun      |
| 4.  | MG       | 25   | UMM         | 2 Tahun      |
| 5.  | NR       | 25   | UIN         | 5 Tahun      |
| 6.  | CL       | 24   | UNISMA      | 3 Tahun      |
| 7.  | RS       | 23   | UMM         | 1 Tahun      |
| 8.  | AL       | 20   | UNISMA      | 6 Bulan      |
| 9.  | JE       | 21   | UMM         | 6 Bulan      |

|     |    |    |        |         |
|-----|----|----|--------|---------|
| 10. | BT | 25 | UMM    | 6 Tahun |
| 11. | NC | 22 | UNISMA | 5 Tahun |
| 12. | RK | 22 | UIN    | 5 Tahun |
| 13  | SN | 22 | UIN    | 2 Tahun |

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Proses Eksternalisasi Perempuan Berhijab Perokok Di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang**

Merokok dalam budaya masyarakat Indonesia, masih dominan dinilai sebagai perilaku yang wajar untuk laki-laki. Sebaliknya, apabila perempuan terlebih lagi yang menggunakan hijab ketika melakukan hal yang sama, tindakan tersebut dipandang negatif dan seringkali menerima stigma dari masyarakat. Keputusan merokok perempuan berhijab sendiri diawali dengan proses eksternalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan sebuah proses dimana individu mengekspresikan diri ke dunia sosial melalui tindakan atau perilaku yang dapat diamati melalui perilaku, ucapan, atau kebiasaan yang dikenali.

Dalam proses eksternalisasi, keputusan merokok bagi perempuan berhijab, bukanlah sesuatu yang diambil secara tiba-tiba. Dibalik keputusan yang diambil, terdapat sejumlah alasan dan pertimbangan. Proses pengambilan keputusan terjadi melalui perjumpaan dengan lingkungan sosial yang permisif terhadap rokok, adanya tekanan psikologis yang dirasakan, dan juga sebuah rasa

ingin tahu yang besar. Perilaku tersebut mulai terbentuk melalui pengalaman awal seperti mengikuti teman-teman atau trend, mencari pelarian dari stress yang dialami, maupun keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru di luar zona nyaman.

Sebagaimana AL yang mengatakan bahwa keputusannya merokok berawal dari stress yang dialaminya:

Awalnya karena stres dan tertekan dengan berbagai masalah yang aku hadapi, kak. Aku bukan tipe anak yang suka cerita ke teman, karena mikir temanku pasti juga punya masalah sendiri. Akhirnya aku lebih memilih diam, tapi itu malah bikin aku makin stres. Aku nggak tahu harus ngapain saat itu. Cerita sedikit, ya kak, dulu aku SMK jurusan mesin, sekelas cowok semua, aku cewek sendiri. Banyak yang cerita kalau rokok bisa ngurangin stres dan kecemasan. Yaudah, aku coba vape, karena aku nggak berani ngerokok biasa.<sup>91</sup>

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan RK:

Aku broken home kan, Kak. Terus juga pas SMA itu aku dituntut gak boleh nilai aku tuh turun. Pas itu pernah satu kali nilai aku tuh turun, orang tuaku tuh dipanggil ke sekolah. Dan itu aku dimarahin habis-habisan. Nah, dari situ itu. Dan aku kayak selalu kemana-mana tuh sendirian. Mereka tuh gak tahu kemana. Aku tuh gak pernah bisa mencurahkan isi hatiku di orang-orang manapun di rumahku. Walaupun itu sama ibuku sendiri. Ibuku sebenarnya udah jadi bestiku, kan. Tapi aku tuh gak bisa gitu tetap yang sangat terbuka sama ibuku. Nah, akhirnya itu aku mulai mencoba-coba. Itu juga terbawa arus. Awalnya tuh kayak gitu.<sup>92</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan merokok berawal dari perasaan stress serta tekanan emosional yang tidak dapat disalurkan. AL, yang merasa tertekan dengan banyaknya masalah yang dihadapi dan memilih

---

<sup>91</sup> AL, "Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis" (Malang, 05 Mei 2025).

<sup>92</sup> RK, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis" (Malang, 10 Mei 2025).

memendam masalahnya, mendorongnya untuk merokok sebagai tempat melampiaskan perasaannya. RK juga menggambarkan pengalaman yang sama, tertekan dengan tuntutan serta kasih sayang dari orang tua yang menciptakan rasa kesepian dan ketidakmampuan untuk berbagi perasaan. Dalam situasi tersebut, merokok menjadi keputusan yang tepat baginya untuk mengatasi perasaannya.

Keputusan merokok yang diambil juga tidak luput dari pengaruh lingkungan sosial di sekitar mereka. AL, misalnya, mengakui bahwa ia tumbuh di lingkungan sebelumnya yang didominasi oleh laki-laki sehingga dia menerima informasi bahwa merokok dapat mengurangi perasaan cemas. RK juga mengakui bahwa keputusannya merokok karena terbawa arus oleh lingkungan pergaulannya.

Hal serupa diungkapkan oleh NC yang mengatakan bahwa pemicu awalnya merokok karena dipengaruhi teman dan juga FOMO (*fear of missing out*).

Kalo aku, FOMO sih. Baru-baru masuk kuliah. Gara-gara waktu itu temenku lagi tengkar sama cowoknya, terus kayak stress gitu dia. Aku diajak ngopi, dan temenku berdua sambil ngerokok. Yaudah aku ditawarin rokok, sampe diajarin loh sama mereka berdua cara ngerokoknya.<sup>93</sup>

Selain teman, pengaruh dari lingkungan keluarga juga menjadi pemicu keinginan untuk merokok. Hal tersebut diungkapkan oleh SN, bahwa tindakannya bermula karena ayahnya sendiri:

---

<sup>93</sup> NC, “Mahasiswi Unisma, Wawancara Penulis” (Malang, 08 Mei 2025).

Sebenarnya aku ngerokok gak ada motivasi sih kak. Konyol soalnya, jadi waktu itu aku SMA di Jogja. Terus pas aku balik liburan, aku ngelihat abiku tuh ngerokok. Sebelumnya aku taunya abiku bukan perokok, terus aku kayak pengen coba. Aku bilang ke abiku “aku pengen coba rokok abi, boleh gak?” dan abiku bilang “yaudah, coba aja kalau bisa”, kayak gitu. Akhirnya aku coba ngerokok, ka. Eh, awalnya aku batuk-batuk, pahit gitu rasanya, Kak.<sup>94</sup>

Pernyataan SN memperkuat gagasan bahwasanya keluarga secara tidak langsung ikut andil dalam membentuk perilaku merok. Tidak dipungkiri bahwa lingkungan sekitar memang sangat berpengaruh kepada keputusan seseorang. Adapun EL juga menganggap pada zaman ini sudah banyak perempuan merokok dan banyak yang mewajarkannya sehingga semakin memperkuat keinginannya untuk merokok:

Mungkin karena trend aja sih, ikutan awalnya. Ikut-ikutan orang sekitar. Terus juga menurutku zaman sekarang cewek udak kayak gitu tuh udah dianggap wajar, jadi ya mau nyoba-nyoba juga.<sup>95</sup>

Meskipun pengaruh lingkungan sekitar berperan dalam membentuk perilaku merokok, ternyata faktor tersebut bukanlah satu-satunya atau alasan utama bagi perempuan berhijab perokok. Rasa penasaran atau keingintahuan yang besar terhadap rokok juga menjadi salah satu faktor. Misalnya, BT yang mengakui bahwa dirinya merokok karena penasaran karena melihat orang-orang sekitarnya merokok.

Selain rasa penasaran, terdapat pula dorongan internal yang ingin membuktikan klaim yang sering di dengar, bahwa merokok dapat memberikan ketenangan dan bahkan bisa menyebabkan kecanduan. Keingintahuan untuk

---

<sup>94</sup> SN, “Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis” (Malang, 10 Mei 2025).

<sup>95</sup> EL, “Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis” (Malang, 06 Mei 2025).

merasakan dan membuktikan pengalaman orang lain menjadi pendorong untuk mencoba tindakan merokok, sebagaimana yang telah diungkapkan MG:

Nyoba-nyoba aja. Temen-temenku dominan cowok kan, apalagi aktivis-aktivis gitu dan biasanya kita kayak nongkrong sampe malem gitu. Mereka bercandain aku, nawarin aku untuk ngerokok. Tapi aku ngerokok bukan karena hal itu, karena emang aku mau coba aja dan aku mau ngebuktiin juga kalau emang bener sampe kecanduan gitu loh dan sampe saat ini pun aku gak ngerasa kecanduan.<sup>96</sup>

LF juga mengungkapkan motivasi serupa:

Awalnya aku ngerokok itu karena denger omongan orang-orang tentang bagaimana merokok bisa membuat mereka tenang. Jadi buat aku juga ingin merasakan ketenangan yang sama seperti yang mereka katakan.<sup>97</sup>

Merokok memang seringkali diklaim sebagai media untuk menenangkan pikiran maupun hati. Kebanyakan orang mengatakan bahwa merokok bisa membantu untuk lebih fokus dan rileks. Klaim tersebut sudah tersebar luas di masyarakat sehingga tak jarang individu yang mendengarnya merasa terdorong untuk mencoba. Akibatnya, banyak yang merasa sangat membutuhkan rokok untuk merasakan ketenangan dan menjaga kestabilan emosional, dan pada akhirnya menimbulkan ketergantungan terhadap rokok.

Selain karena dorongan untuk mencari ketenangan, ada juga yang merokok karena ingin mematahkan stigma masyarakat yang negatif terhadap perempuan perokok. Dalam kultur yang masih cenderung patriarkal, perempuan perokok seringkali dinilai tidak sesuai dengan norma kesopanan atau nilai moral yang ada. Sebagaimana yang dikatakan NR:

---

<sup>96</sup> MG, "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis" (Malang, 07 Mei 2025).

<sup>97</sup> LF, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis" (Malang, 05 Mei 2025).

Pengen coba aja, kayaknya keren. Awalnya sebenarnya tuh karena saya tertarik sama perempuan-perempuan yang melawan stigma-stigma. Dari situ, wah iya juga ya ngapain cowok boleh ngerokok sedangkan kita ga boleh. Akhirnya udah coba, ya oke aja. Jadi kayak lebih ke mau melawan stigma juga sih.<sup>98</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk merokok menjadi bentuk ekspresi diri dan upaya menantang standar ganda yang masih berlaku dalam masyarakat, yaitu dimana laki-laki dianggap wajar apabila merokok, lain halnya dengan perempuan yang dinilai negatif ketika melakukan hal yang sama.

Keputusan merokok bagi perempuan berhijab tidak lepas dari penerimaan atau penolakan dari keluarga atau orang terdekat. Pada tahap eksternalisasi, sebagian dari mereka masih memutuskan untuk menyembunyikan perilaku merokoknya dari keluarga karena merasa perilaku tersebut masih belum sepenuhnya diterima. Seperti halnya RK, yang dengan tegas menyembunyikan kebiasannya karena tidak ingin keluarganya merasa kecewa pada dirinya:

Sampai sekarang keluargaku apalagi orang tuaku gak ada yang tau kak. Karena emang aku juga gak mau ngasih tau. Soalnya aku ngerasa kalo nanti mereka tau, pasti bakal kecewa banget. Aku juga gak mau mereka mikir aneh aneh tentang aku.<sup>99</sup>

AL juga mengungkapkan hal yang serupa:

Orang tuaku gak tau sih kak, dan aku juga belum berani terbuka. Soalnya dari kecil nggak pernah dibiasin terbuka sama keluarga.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> NR, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis" (Malang, 09 Mei 2025).

<sup>99</sup> RK, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>100</sup> AL, "Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis."

Keterbukaan mengenai tindakan merokok yang dilakukan, ternyata juga dipengaruhi oleh keputusan awal memilih merokok. Kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga sejak kecil membuat mereka tidak nyaman untuk mengungkapkan hal yang bersifat pribadi, terlebih lagi yang berpotensi menimbulkan konflik maupun kekecewaan.

Meskipun memilih untuk bersembunyi dari keluarga, namun beberapa dari mereka menyampaikan bahwa akan berani untuk terbuka ketika dirinya sudah merasa cukup siap secara mental dan situasi. Sebagaimana yang diungkapkan MG:

Sempet juga ibuku tau kalo aku ngevape dan taunya itu aku Cuma sekedar nyoba aja karena nemu vape itu ada di kamarku, pas tau dimarahin dan dibilangin kalo anak cewek gak usah aneh aneh kok ngerokok gitu. Dari situ aku memtuskan untuk sembunyi-sembunyi, dan aku akan jujur mungkin nanti waktu aku udah bener-bener settle, maksudnya udah keluarga sendiri, udah gak terikat sama orang tua lah, sekarang kan masih terikat sama orang tua. Paling apa ya kalau emang aku di masa itu masih ngerokok ya udah oke aku bakal jujur ke mereka.<sup>101</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh NR:

Kalo orang tua saya gak tau, Mungkin karena saya ga di rumah juga, Saya kan jarang di rumah, jadi mungkin mereka gak tau. Gak mungkin kalo ga ditanya, tiba-tiba saya bilang oh saya merokok. Tapi sampe sekarang gak ada yang tanya juga. Belum ada momen juga yang mau bilang.<sup>102</sup>

Pernyataan dari MG serta NR memperkuat bahwa keterbukaan kepada keluarga bukan perihal berani atau tidaknya, melainkan berkaitan dengan kesiapan mental. Mereka memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan

---

<sup>101</sup> MG, "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis."

<sup>102</sup> NR, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."



kebiasannya, sebagai bentuk pertimbangan agar keterbukaan tersebut tidak menimbulkan konflik yang besar.

Dari penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan pengalaman perempuan berhijab perokok di kafe kawawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang, proses eksternalisasi perilaku merokok berlangsung melalui berbagai motif yaitu, adanya tekanan psikologis, pengaruh lingkungan sekitar, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk melawan stigma sosial yang masih melekat kuat di masyarakat. Meskipun perilaku merokok berangkat dari pengalaman pribadi dan emosi yang bersifat internal, keputusan merokok juga tidak lepas dari adanya realitas sosial tempat dimana mereka tumbuh dan berinteraksi. Pada proses eksternalisasi dalam beberapa kasus, sebagian dari mereka masih memutuskan untuk menyembunyikan perilaku merokok mereka dari keluarga dan orang-orang terdekat.

## **2. Proses Obyektivasi Perempuan Berhijab Perokok Di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang**

Setelah melalui proses eksternalisasi, perempuan berhijab perokok kemudian memasuki proses obyektivasi. Obyektivasi sendiri adalah proses ketika perilaku atau kebiasaan yang awalnya subjektif mulai terbentuk secara nyata dan diakui secara sosial oleh individu maupun lingkungan sekitar. Perilaku yang awalnya yang hanya muncul secara tidak teratur mulai menjadi bagian dari kebiasaan yang memiliki pola dan makna tersendiri. Dalam proses obyektivasi, perempuan berhijab perokok mulai membentuk dan menegosiasikan makna atas perilaku merokok mereka dalam interaksinya

dengan lingkungan sosial. Mereka tidak lagi menyembunyikan perilaku tersebut, namun mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Beberapa dari mereka memutuskan untuk berani terbuka kepada keluarga, sebagai bagian dari proses pembiasaan terhadap identitas baru.

Hal tersebut tercermin dalam pengalaman yang diungkapkan MN yang menjelaskan bahwa keterbukaan itu muncul sebagai respons dari situasi yang tidak lagi bisa disembunyikan meskipun sempat mendapat penolakan:

Awalnya dulu pas ketahuan dimarahin kak, tapi aku tetep aja ngerokok sembunyi-sembunyi di kamar. Terus ketahuan lagi kalo aku masih nyimpen rokok, awalnya marah lagi tapi aku bilang alasan aku ngerokok itu apa. Jadi orang tua udah tau, dan sekarang mungkin bukan ke marah ya, lebih ke nasehatin aja gitu.<sup>103</sup>

Sementara itu, beberapa diantaranya justru bersikap selektif dalam membuka diri. Mereka cenderung menyembunyikan kebiasaan tersebut dari orang tua, tetapi merasa nyaman untuk terbuka kepada saudara kandung seperti kakak atau adik. Seperti yang diungkapkan BT:

Saya berani terbuka sama kakak aja sih dan itu ada prosesnya, karena emang di keluarga saya sendiri tidak ada yang merokok. Saya baru berani bilang ke kakak itu tahun kemarin. Responsnya pasti tidak baik juga, dan kakak saya menasehati seperlunya saja. Karena menurutnya, saya sudah cukup dewasa untuk ambil keputusan.<sup>104</sup>

Hal sama diungkapkan LF:

Yang tau Cuma kakak-kakak aja, orang tua gak tau. Dan waktu itu sempet debat juga sama kakak ku yang cewek, kenapa sih kok ngerokok? Kamu kan cewek, kayak gitu dah kak. Terus aku bilang kalo cewek atau cowok itu ya sama aja karena rokok itu gak bergenre. Jadi baik cewek maupun cowok, ngerokok itu ya ada

---

<sup>103</sup> MN, "Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis" (Malang, 06 Mei 2025).

<sup>104</sup> BT, "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis" (Malang, 12 Mei 2025).

resikonya. Jadi nggak mengkotak-kotakkan kalau rokok itu Cuma buat cowok atau apapun.<sup>105</sup>

Dilihat dari pernyataan tersebut, memperlihatkan dalam proses obyektivasi meskipun terjadi pertentangan atau perdebatan dari keluarga, mereka tidak menyerah atau menghentikan perilaku tersebut. Justru sebaliknya, mereka mampu melakukan negosiasi dengan berupaya memberikan penjelasan atau pemahaman kepada anggota keluarga supaya perilaku mereka dapat diterima atau setidaknya dipahami secara sosial.

Selain keterbukaan diri kepada keluarga atau orang terdekat, proses obyektivasi juga terlihat bagaimana perempuan berhijab mulai menyesuaikan perilaku merokok tersebut dalam ruang sosial. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan tempat, waktu, dan orang sekitar mereka saat merokok. Misalnya, beberapa dari mereka memilih merokok di kafe atau tempat yang lebih aman dan terbuka untuk menerima kebiasaan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan EL:

Ya, mungkin biasanya aku lebih milih ngerokok yang jauh dari lingkungan rumah atau keluarga ya. Pas lagi hangout, atau lebih lagi pas di kafe. Di tempat yang orang-orangnya setidaknya bisa menerima kalau kita merokok. Mereka yang pikirannya lebih terbuka, jadi aku lebih berani untuk ngerokok di depan mereka.<sup>106</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh NR:

Pinter-pinter nyari tempat sih. Jadi kalo di lingkungan yang memang banyak merokok juga disitu, misalnya yang bukan kayak kafe, terbuka, dan siapa aja bisa merokok. Terus yang kedua itu timing, pas nggak nya buat ngerokok. Kayak misal kalo ada acara gitu, yang rame atau acara formal. Meskipun disitu juga ada cowok yang

---

<sup>105</sup> LF, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>106</sup> EL, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

ngerokok tapi kalo gak ada cewek yang ngerokok ya aku gak ngerokok, jadi aku nahan diri.<sup>107</sup>

Selain pemilihan tempat yang terbuka, NR juga mempertimbangkan waktu dan orang disekitarnya sebelum memutuskan untuk merokok. Hal tersebut menunjukkan bahwa NR tidak hanya melihat norma umum, namun juga membaca situasi sosial secara selektif untuk menentukan apakah merokok di waktu dan tempat tertentu akan diterima atau justru menimbulkan respond negatif. Beberapa dari mereka juga menyesuaikan posisi dirinya secara sadar dalam lingkungan sosial tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh MG yang menyadari bahwa dirinya cukup dikenal di lingkungannya sehingga ia secara selektif merokok di hadapan orang-orang tertentu yang mengerti dan menerima kebiasaannya:

Aku ngerokoknya Cuma di tongkrongan, kalo lagi sama anak-anak yang emang itungannya udak deket banget. Tapi kalo dalem situasi yang lebih umum, karena aku juga sadar kan posisiku itu sebagai public figure yaitu senior di organisasi kampus. Jadi aku harus bisa menempatkan diri. Kalo lagi ada acar formal atau situasi yang menuntut untuk bersikap professional, aku gak akan sembarangan berperilaku, terutama ngerokok.<sup>108</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh SN:

Kalo aku nyari aman sih kak. Jadi kalo misalkan kita ngerokok di kafe pun itu mungkin di waktu lagi sama temen-temen yang emang sudah tau habit kita yaitu ngerokok. Tapi kalo lagi kumpul sama temen-temen yang gak tau habit kita jadinya harus menahan diri gitu kak.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> NR, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>108</sup> MG, "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis."

<sup>109</sup> SN, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

Meskipun telah menentukan tempat atau ruang yang lebih aman dan terbuka untuk merokok, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan berhijab yang merokok di ruang publik, bebas dari penilaian negatif oleh lingkungan sekitarnya. Penilaian negatif tersebut terkadang berupa bisikan, tatapan sinis, atau bahkan komentar langsung yang mempertanyakan kesesuaian antara perilaku merokok dengan identitas hijab yang dibawa. Hal ini dialami JE yang mengungkapkan bahwa dirinya pernah mendapat respond negatif dari orang sekitarnya, sehingga dirinya menyesuaikan penampilannya saat merokok:

Pernah kak, tapi di-judgenya nggak yang parah banget. Paling Cuma ngata-ngatain aja. Sejak saat itu kalau mau vape di luar aku buka dulu hijabnya, minimal kayak penitinya dilepas gitu kak.<sup>110</sup>

Sebagai bentuk perlindungan identitasnya sebagai perempuan berhijab, dirinya memilih untuk merubah cara berpakaianya dengan membuka hijab meskipun hanya sebagian. Strategi tersebut sebagai salah satu cara untuk memisahkan antara identitas religius dan perilaku yang dianggap menyimpang agar bisa diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Bukan hanya itu, sebagian dari perempuan berhijab perokok merasa bahwa merokok telah menggeser personal branding yang dikonstruksi dengan citra positif seperti perempuan yang religius, santun, atau berintelektual, akhirnya ternodai atau tidak utuh lagi di mata publik. Beberapa menyatakan bahwa saat kebiasaan merokok mereka diketahui, cara lingkungan memperlakukan mereka juga ikut berubah. Sebagaimana yang diungkapkan

---

<sup>110</sup> JE, “Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis” (Malang, 07 Mei 2025).

RK, yang merasa reputasi di akademik dan pertemanan menjadi jelek setelah mengetahui dia merokok:

Aku pernah. Aku sih yang aku sangat menyesali ya kak. Dulu tuh aku awal-awal diminta aku tuh buat akunnya FIP, buat video. Terus habis itu aku akhirnya punya rokok. Setelah mereka tahu aku ngerokok, Akhirnya aku kayak dijauhi gitu. Aku gak tau sih sampai sekarang persepsinya mereka tuh seperti apa ke aku. Tapi sejak itu akhirnya aku kayak gak dianggap dan gak dibutuhin lagi gitu loh kak.<sup>111</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh NC:

Aku pernah ngerasa kak. Karena waktu awal-awal kuliah, aku kan masih tinggal di pesantren ya kuliah sambil mondok gitu kak. Dulu aku dikenalnya itu sebagai anak yang agamis, bahkan ya aku sering banget dimintain buat mimpin ngaji kalo ada acara. Tapi sejak aku mulai ngerokok, dan sebagian anak pondok tau aku ngerokok, kesan itu lama lama berubah. Aku jadi gak dilihat kayak dulu lagi, sampe ngerasa kayak udah gak dibutuhin lagi kalo ada acara-acara gitu.<sup>112</sup>

Karena perubahan sikap lingkungan yang mereka alami, beberapa merasa bahwa hijab menjadi faktor pembatas untuk mengekspresikan perilaku merokok mereka. Ketika kedua identitas, yaitu sebagai individu perokok sekaligus sebagai perempuan muslimah yang berhijab saling bertemu dalam satu tubuh, mereka mengalami dilema sosial dan moral yang rumit. Sehingga membuat mereka harus mempertimbangkan kembali cara berpenampilan, berinteraksi maupun bersikap. Seperti yang diungkapkan RS:

Kalau menurut saya pribadi, adanya hijab membatasi kak. Apalagi kalau merokok di tempat umum, sebenarnya ngerasa nggak enak dilihat. Jadi kalau mau ngerokok atau nge-pod mesti lihat situasi dulu atau tau tempat aja biar bisa lebih bebas.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> RK, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>112</sup> NC, "Mahasiswi Unisma, Wawancara Penulis."

<sup>113</sup> RS, "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis" (Malang, 07 Mei 2025).

EL pun mengungkapkan hal yang sama:

Aku ngerasa jadi ada batas untuk berekspresi, kalo lagi ngerokok sambil berhijab pasti ada aja yang ngatain pakaiannya kayak gitu kok perilakunya kayak gini.

Hijab, dalam hal ini bukan hanya menjadi pakaian semata, namun juga sebagai simbol identitas yang membebankan mereka sehingga harus lebih bersikap hati-hati untuk merokok. Perasaan bahwa adanya hijab membatasi perilaku merokok, turut mempengaruhi cara mereka memaknai perilaku tersebut secara emosional. Munculnya perasaan bersalah maupun tidak nyaman saat kebiasaan merokok dilakukan terutama ketika berada di ruang publik. Sebagaimana AL mengungkapkan perasaan bersalahnya yang membuat dirinya sempat berpikir untuk berhenti untuk merokok:

Merasa bersalah itu pernah kak. Sampai sekarang pun kadang masih suka muncul perasaan itu. Sampai ada juga pikiran untuk berhenti ngerokok, tapi untuk sekarang ini masih belum siap karena belum waktunya juga.<sup>114</sup>

Senada dengan itu, CL juga mengungkapkan rasa bersalahnya karena branding dirinya yang berasal dari keluarga yang agamis:

Ada perasaan bersalah kak setelah merokok ini, orang tua ya terutama apalagi bapakku gak ngerokok dan aku juga dari keluarga yang syar'i banget jadi merasa bersalah banget. Sama kenalan baru yang tauuu ya dari orang lain atau pas ketemu langsung gitu, itu juga kayak sungkan jadinya ada beberapa yang menghindar juga.<sup>115</sup>

Selain karena pertimbangan religius atau sosial, perasaan bersalah juga difaktori karena alasan kesehatan yang berefek untuk masa depan. Seperti yang diungkapkan SN:

---

<sup>114</sup> AL, "Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis."

<sup>115</sup> CL, "Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis" (Malang, 08 Mei 2025).

Aku merasa bersalah karena mungkin itu ya kak, kesehatan sih. Soalnya kayak aku tuh mikir kalau dari SMA itu kayaknya kalau misalkan udah dicampur rokok, udah dicampur vape, itu kayaknya paru-paru itu juga udah gak sehat dan se-fresh itu gitu loh sekarang. Itu yang mungkin aku sayangkan.<sup>116</sup>

Adanya penyesuaian tempat dan waktu, serta perlakuan dari lingkungan sosial yang ikut berubah, proses obyektivasi juga terlihat dari cara mereka yang memaknai rokok. Rokok mulai dianggap sebagai sarana untuk membangun relasi, memperoleh ketenangan ataupun kesenangan. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa rokok menjadi bentuk kebersamaan atau solidaritas, sebagaimana halnya MG mengungkapkan:

Bagiku sih rokok itu bentuk kebersamaan. Aku merasa enak merokok itu kalau bareng-bareng dan kita diskusi terus mikir sesuatu yang berat. Tapi kalau merokok sendiri itu gak ada rasanya, maksudnya kayak gak enak malah tambah pusing.<sup>117</sup>

Merokok dianggap lebih bermakna apabila dilakukan saat berinteraksi, terutama saat diskusi atau hanya sekedar berkumpul bersama. Sementara itu, AL memaknai rokok sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang diterimanya. Merokok menjadi sarana penenang yang bersifat sementara:

Kalo aku pribadi, untuk ngurangin stress atau rasa cemas, kak. Jadi pelarian sementara dari tekanan sehari-hari. Soalnya aku tahu ada masalah dalam diriku, entah itu soal emosi atau pikiran, dan aku juga belum berani buat cari bantuan ke tempat yang seharusnya. Jadi ya ngerokok sebagai cara instan aku buat nenangin pikiran, ya meskipun itu bukan solusi jangka panjang. Tapi setidaknya bisa buat aku jadi tenang. Bisa dibilang itu sebagai copingku buat menghilang dari masalahku.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> SN, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>117</sup> MG, "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis."

<sup>118</sup> AL, "Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis."



Hal senada juga diungkapkan oleh EL, bahkan dirinya mengatakan bahwa rokok sebagai obat atas penyakit asma yang dialaminya:

Aku ngerokok itu sebagai penenang pikiran sih kak, apalagi kalau lagi buntu banget untuk cari ide. Dan anehnya juga, pas aku rutin ngerokok malah penyakit asma aku gak pernah kambuh kak, jadi ngerasa rokok kayak bantu ngurangin asma ku juga sih.<sup>119</sup>

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa rokok bagi mereka juga dimaknai sebagai pengelolaan emosi, mencairkan pikiran, hingga jalan lain dalam penyembuhan dari sakit asma yang dirasakannya. Bahkan merokok dianggap bagian dari mekanisme coping dalam menghadapi permasalahan serta tekanan emosional yang dihadapi.

Di sisi lain juga, rokok dianggap sebagai bentuk kesenangan atau hobi, seperti yang diungkapkan RS dan JE. Bagi JE, merokok tidak selalu berkaitan dengan pelarian dari masalah atau tekanan emosional, namun lebih sebagai bentuk kenikmatan pribadi yang memberi kenyamanan.

Kalo bagiku sih ngerokok buat kesenangan aja. Nggak ada alasan yang lain, lebih pengen nikmatin waktu bisa dibilang kayak bagian dari me time gitu. Misalnya habis ngelakuin aktivitas, ya aku ngerokok sambil dengerin musik atau apa gitu.<sup>120</sup>

Dari penelitian diatas, ditemukan bahwa proses obyektivasi yang dialami perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang ditandai dengan keberanian mereka untuk terbuka kepada keluarga atau orang terdekat meskipun masih bersikap selektif. Mereka juga secara sadar memilih tempat, waktu serta lingkungan sekitar yang dirasa aman

---

<sup>119</sup> EL, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>120</sup> JE, "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis."

untuk merokok sebagai bentuk penyesuaian diri dalam berinteraksi sosial. Di sisi lain, perempuan berhijab perokok merasa bahwa hijab yang mereka gunakan menjadi pembatas sekaligus sumber dilema dalam mengekspresikan kebiasaan merokok sehingga tidak jarang perasaan bersalah muncul. Selain itu, rokok mulai dimaknai sebagai sumber kesenangan, pelarian dari tekanan yang diterima bahkan juga sebagai sarana membangun kebersamaan atau solidaritas. Dalam demikian, perilaku merokok pada proses obyektivasi telah menjadi perilaku sosial yang nyata dan diakui oleh individu dan lingkungan sekitarnya.

### **3. Proses Internalisasi Perempuan Berhijab Perokok Di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang**

Setelah melalui proses eksternalisasi dan proses penyesuaian dalam tahap obyektivasi, perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang kemudian memasuki proses internalisasi. Internalisasi adalah dimana individu mulai menerima dan menanam pengalaman yang dialami dari lingkungan sosial ke dalam kesadaran diri mereka. Pada tahap ini, nilai, norma dan perilaku yang sebelumnya dipelajari menjadi bagian dari struktur diri sehingga perilaku tersebut dilakukan secara langsung tanpa dipertanyakan lagi.

Dalam konteks ini, perempuan berhijab perokok tidak hanya menjadikan perilaku merokok sebagai aktivitas sosial semata, namun juga menjadikan bagian dari identitas pribadi mereka yang diterima dan diakui secara utuh. Mereka mulai merasakan bahwa merokok bukan hanya sebuah kebiasaan atau aktivitas yang dilakukan karena adanya pengaruh lingkungan,

tetapi sudah sudah melekat dalam konsep diri mereka sebagai individu. Sebagaimana LF yang mengungkapkan bahwa merokok baginya sudah menjadi sebuah habit atau kebiasaan yang menyatu dalam kesehariannya:

Rokok buat aku sekarang lebih ke habit sih, kebiasaan sehari-hari. Awalnya memang karena penasaran, tapi eh lama lama setelah nyoba jadi kebiasaan gitu, seakan akan butuh juga. Bukan karena ada alasan khusus lagi, tapi karena udah terbiasa aja kayak rutinitas sehari-hari yang sulit dilepas.<sup>121</sup>

NC juga menambahkan bahwa merokok sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi dirinya:

Kebutuhan sih kak, bahkan bangun tidur aja kalo ada pod di sebelahku langsung aku hisap. Semisal kalo lagi berhenti ya, atau gak lagi butuh. Tetep aja pada akhirnya balik lagi ke rokok, aku kayak udah ngerasa juga kalo rokok itu jadi bagian diri aku yang emang gak bisa dilepas gimanapun keadaannya.<sup>122</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa merokok sudah menjadi bagian dari rutinitas keseharian bahkan melekat dalam kehidupan mereka yang sulit untuk dilepas atau dihentikan. Karena makna rokok yang sudah terbangun, perasaan bersalah yang sempat muncul mulai tergantikan oleh penerimaan diri. Mereka merasa bahwa merokok adalah keputusannya dalam memilih jalan hidup, sehingga tidak perlu lagi dibayangi dengan rasa bersalah. Kebiasaan merokok dipandang sebagai bagian dari hal pribadi yang tidak perlu disesali sama sekali selama perilaku tersebut tidak merugikan orang lain. Sebagaimana LF mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah merasa bersalah sama sekali:

Kalau dulu awal-awal itu kayaknya lebih kayak gini sih, aku nggak pengen make uang dari orang tua buat beli rokok. Sampai aku ngajar private, bisa nyari uang buat beli rokok. Tapi setelah waktu berjalan

---

<sup>121</sup> LF, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>122</sup> NC, "Mahasiswi Unisma, Wawancara Penulis."

aku kayak mikir kalo gak apa ini kan jatah jajanku gitu dan rokok itu termasuk jajanku juga, jadi sekarang gak ada ngerasa bersalah sih karena dari awal sudah sudah berpikir kalau rokok itu tidak memandang gender gitu.<sup>123</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh MN :

Aku gak merasa bersalah sih mbak soalnya kalau ngevape juga aku diluar tempat umum yang emang orang-orang tau. Walaupun kata orang-orang yang ngevape itu ga baik tapi menurut aku itu bukan hal aib yang menjadikan rasa bersalah. Seperti laki-laki merokok sudah biasa, lalu kenapa wanita gak boleh.<sup>124</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari mereka telah melewati fase pembenaran dan keraguan, mereka sudah menerima secara utuh perilaku merokok sebagai bagian dari identitas diri. Bahkan, beberapa telah di titik kenyamanan yang tinggi dalam mengekspresikan kebiasaan merokok di ruang publik. Seperti saat berkumpul bersama teman, mereka merasa percaya diri untuk merokok secara terbuka tanpa khawatir dihakimi atau canggung. Seperti halnya yang diungkapkan NR:

Justru aku malah sering ngerokok di kafe atau kopian gitu sambil rame-rame. Terus kadang juga ada yang nanya, “rokoknya enak ga? Coba deh” yaudah langsung nyoba gitu. Sampe ditahap itu sih, saling kayak nyoba rokok yang dibawa masing masing gitu.<sup>125</sup>

SN juga mengungkapkan hal yang sama:

Sering banget ngerokok sama temen kampusku, ada tuh temenku yang namanya Zahid dia cowok. Dateng bawa pod baru sama liquid baru juga, terus dia nawarin. Sampai akhirnya kita saling ngerekomendasiin satu sama lain buat coba-coba liquid yang kita punya.<sup>126</sup>

---

<sup>123</sup> LF, “Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis.”

<sup>124</sup> MN, “Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis.”

<sup>125</sup> NR, “Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis.”

<sup>126</sup> SN, “Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis.”

Terlihat bahwa aktivitas merokok bersama disertai dengan interaksi yang lebih akrab, bahkan sampai saling mencoba atau bertukar jenis rokok yang dimiliki satu sama lain. Hal ini menegaskan bahwa perilaku merokok telah menjadi bagian dari keseharian dan relasi sosial yang menyatu dengan identitas diri mereka.

Lebih jauh lagi, pada tahap internalisasi ini sebagian dari mereka tidak lagi melihat hijab sebagai pembatas diri untuk merokok. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa hijab tidak menjadi penghalang untuk tetap merokok, karena keduanya merupakan dua konteks yang berbeda. Sebagaimana LF mengungkapkan hijab tetap dinilai sebagai identitas keIslaman, namun tidak menjadi tolak ukur dalam menilai perilaku seseorang:

Bagi saya nggak membatasi, buktinya saya tetap merokok meskipun mengenakan hijab. Mungkin karena hijab merupakan simbol atau tanda orang itu muslim jadi ya tetap harus berpegang sama nilai-nilai Islam tetap berperilaku baik gak menyakiti hati orang lain, gak merugikan orang lain seenggaknya untuk menjaga marwah berIslam kita gitu sih, kalau buat merokok gak jadi batasan sih menurut saya. Soalnya tadi tetap saya berpegangan kalau merokok tidak sama dengan perbuatan tercela gitu. Merokok itu sesuatu yang buruk, semua orang sepakat dengan hal itu karena ya diakui atau tidak itu tetap banyak mudhorotnya gitu loh untuk kesehatan kita gitu.<sup>127</sup>

AL juga menambahkan:

Menurutku nggak secara langsung membatasi ya kak. Karena berhijab itu memang bagian dari identitas, tapi orang tetap punya pilihan pribadi termasuk dalam hal merokok. Setiap perempuan yang merokok pasti punya alasan. Kita tahu merokok nggak baik, jadi kalau sampai memutuskan merokok pasti udah dipikirin. Menurutku juga, hijab itu simbol komitmen, bukan jaminan bahwa orangnya sudah selesai dengan semua tantangan hidupnya.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> LF, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>128</sup> AL, "Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis."

Hijab dinilai bukan sebagai penentu akhir atas kualitas pribadi seseorang, melainkan simbol komitmen spiritual yang bersifat dinamis dan kontekstual. Begitu pula, perilaku merokok tidak dipandang sebagai tanda kegagalan dalam menjalankan nilai-nilai keIslaman, namun sebagai bagian dari kompleksitas hidup yang membutuhkan ruang untuk diproses dan dipahami.

Selanjutnya, di tahap internalisasi mereka juga sudah tidak peduli atau bersikap bodo amat dengan penilaian negatif yang diterima dari lingkungan sekitar. Sikap tersebut sebagai bentuk perlawanan atas kontrol sosial yang ingin membatasi ekspresi personal mereka. Seperti yang diungkapkan EL saat mendapati dirinya menjadi pusat perhatian saat merokok di ruang publik:

Kalo misal kita ngerokok biasanya nggak pake kerudung gitu, ya mungkin masih dibiarin lah, tapi kalo udah pake hijab terus ngerokok tuh pasti jadi pusat perhatian. Ada kan pernah waktu itu ngerokok itu di kafe, itu ya sepanjang waktu itu semua ngeliatin yang bapak-bapak, bukan yang cewek. Aku cuek aja sih ya gausah nangepin, kadang ada sih yang ngatain kok cewek ngerokok kayak gitu, gak baik itu sering sih denger kayak gitu. Dan aku menanggapinya yaudah bodo amat, aku tetep ngerokok aja.<sup>129</sup>

Hal serupa juga dialami oleh NC:

Aku bersikap bodoh amat kalo ada yang ngejudge. Soalnya kayak, Yaudah, banyak juga. Kalau aku ya, kalau pribadi aku gak ngasih kerugian apapun sama ibu-ibu itu gitu loh. Ibaratnya, jadi kayak, yaudah. Sekarang kan juga udah banyak, kayak cewek, ngevape, ngerokok gitu kan.<sup>130</sup>

RK juga menambah dengan tegas:

Kalo misalkan ada yang ngejudge kita ya, misal di depan mataku sendiri dia bilang “kok rokok, kok ngepod, kan gak pantes”. Itu kan gak bakalan memberi dia penjelasan atas tindakan kita, Kak. Dan

<sup>129</sup> EL, “Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis.”

<sup>130</sup> NC, “Mahasiswi Unisma, Wawancara Penulis.”

kita juga gak merugikan mereka, karena kita kalo ngerokok juga tahu aturan lah, gitu aja.<sup>131</sup>

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mereka tidak peduli dengan pandangan atau perkataan negatif sekitar. Bagi mereka juga keberadaan perempuan yang merokok sudah banyak di ruang publik, sehingga wajar apabila perempuan berhijab turut memiliki ruang yang sama untuk berekspresi. Mereka juga mengungkapkan bahwa tindakan merokok yang dilakukan bukanlah sesuatu yang merugikan orang lain, terlebih lagi ketika dilakukan tetap sesuai aturan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SN:

Aku ngerasa meskipun aku berokok juga aku tetep berperilaku baik, gak menyakiti orang lain, dan berusaha semaksimal mungkin buat gak merugikan siapapun gitu dengan gak merokok di dekat ibu hamil, dekat tongkrongan cewek-cewek, dekat anak kecil, dekat orang tua dan hewan. Mungkin itu sih dan aku gak merasa harus menyeimbangkan identitasku sebagai perempuan berhijab dengan identitasku lain sebagai seorang perokok gitu loh karena ya identitas-identitas tersebut yang membentukku menjadi seutuhnya aku gitu.<sup>132</sup>

Selain menjaga etika merokok agar tidak merugikan sekitar, mereka juga mempertahankan perilaku selayaknya muslimah yang baik. Mereka tetap menjaga akhlak, menjaga aurat dan juga menjalankan ibadah sesuai yang diatur oleh agama. Dengan begitu, perilaku merokok tidak selalu menghilangkan identitas religius atau menjadikan mereka pribadi yang buruk. Sebagaimana yang diungkapkan EL:

Kadang kan orang berpikir kalo cewek yang ngerokok itu pasti nakal, dilihat dari cara dia ngomong, sikap, atau penampilannya. Tapi dengan aku pake hijab, itu bisa sedikit mengurangi stigma

---

<sup>131</sup> RK, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>132</sup> SN, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

negatif itu. Jadi aku kayak nunjukin kalo cewek berhijab juga bisa ngerokok, dan ngerokok itu bukan berarti cewek nggak bener. Siapa juga kan yang mau ganggu cewek berhijab kalo lagi ngerokok?, mungkin sekedar dilihatin aja, beda kalo yang gak berhijab yang gak jarang bisa kena catcall. Dan dengan make hijab ini aku nunjukin kalo meski aku ngerokok, aku juga tetap menjaga auratku, tetap sholat, berperilaku baik. Jadi cewek baik yang berhijab juga bisa ngerokok, artinya ngerokok itu nggak selalu sesuatu yang buruk.<sup>133</sup>

Pernyataan EL menegaskan bahwa dengan dirinya menggunakan hijab saat merokok, menjadi pelindung agar jauh dari hal hal negatif yang dia terima di ruang publik. Hijab, dalam hal ini tidak hanya mempresentasikan identitas religius, namun juga menjadi simbol moral yang mampu meredam stigma sosial terhadap perempuan merokok. Dengan menyelaraskan penggunaan hijab dan perilaku merokok, EL berusaha menunjukkan bahwa rokok tidak selalu identik dengan perilaku menyimpang.

Setelah mereka memposisikan diri sebagai individu yang telah menginternalisasi kebiasaan merokok, tidak sedikit dari mereka secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada lingkungan sosial terdekatnya. Beberapa dari mereka mengakui bahwa teman-teman perempuannya mulai ikut merokok setelah melihat dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh RK:

Adaa temenku yang keikutan ngerokok juga pada akhirnya, gara-gara kita sering nongkrong bareng kan. Dan aku usil juga sih ngiming-ngimingi dia untuk nyoba ngerokok, dan akhirnya dia ketagihan juga ikut ngerokok.<sup>134</sup>

Hal serupa juga diungkapkan BT:

Pernah sih kak, dan itu keputusannya dia sendiri untuk ngerokok. Sempet aku larang, soalnya nanti bakal ketagihan, tapi mereka tetep

---

<sup>133</sup> EL, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."

<sup>134</sup> RK, "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis."



ngelakuin, jadi yaudah mau gimana lagi toh juga itu pilihan mereka.<sup>135</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa proses internalisasi disini merupakan tahap dimana perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang tidak lagi sekedar menyesuaikan diri dengan realitas sosial, tetapi sudah sepenuhnya diterima sebagai bagian dari identitas diri mereka. Pada tahap ini, rokok tidak hanya dimaknai sebagai pelarian atau kesenangan semata, namun sudah masuk dalam kesadaran diri sebagai kebiasaan yang wajar bahkan melekat dalam konstruksi personal branding yang mereka bangun. Mereka tidak lagi merasa hijab membatasi perilaku merokok yang dilakukannya, tidak terpengaruh dengan penilaian negatif yang diterima dari masyarakat. Bahkan mereka mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang disekitarnya untuk ikut terlibat merokok.

---

<sup>135</sup> BT, “Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis.”

## BAB V

### PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan pembahasan serta analisis lebih lanjut temuan penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab VI dengan tetap mengaitkannya dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Fokus utama dalam bab ini adalah menginterpretasikan temuan lapangan secara kritis guna menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

#### **A. Konstruksi Sosial Perempuan Berhijab Perokok**

Konstruksi sosial merupakan sebuah proses dimana realitas dan identitas manusia tidak hadir begitu saja, namun dibentuk, dinegosiasikan, dan disepakati melalui interaksi sosial. Realitas yang dipahami dalam sehari-hari bukan sebuah cerminan murni dari kebenaran objektif, melainkan hasil pertuaran makna yang secara terus menerus antara individu dan lingkungannya.<sup>136</sup> Dalam kerangka ini, perilaku, simbol, dan identitas individu memperoleh makna baru bahkan berbeda dari pendapat umum masyarakat.

Dalam penelitian ini, perempuan berhijab perokok menjadi subjek yang memperlihatkan pertemuan antara dua makna yang terlihat kontras. Hijab dimaknai sebagai simbol kesalehan dan kepatuhan pada norma agama, sementara rokok seringkali dianggap sebagai perilaku bebas yang tidak sesuai dengan citra perempuan khususnya berhijab. Pertemuan dua simbol ini menciptakan adanya

---

<sup>136</sup> Berger, Luckman, and Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

proses konstruksi sosial, dimana perempuan berhijab perokok menegosiasikan identitasnya di tengah norma, stigma, dan pengalaman individu.

Peter L. Berger dan Luckmann membagi proses konstruksi sosial ini ke dalam tiga tahap yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut dianalisis secara berurutan guna memahami konstruksi sosial yang terbentuk pada perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang.

### **1. Proses Eksternalisasi Perempuan Berhijab Perokok di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang**

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, eksternalisasi adalah sebuah proses fundamental dalam membentuk realitas sosial. Secara antropologis, eksternalisasi memiliki sifat *sui generis* yang artinya memiliki karakteristik yang unik yang tidak dapat disamakan dengan konteks biologis maupun lingkungan alamiah manusia.<sup>137</sup> Maka dari itu, keberadaan manusia tidak bisa terlepas dari aktivitas mengeksternalisasikan diri secara terus menerus ke dalam dunia sosial. Manusia berusaha secara aktif dalam menciptakan kestabilan hubungan dengan lingkungan sosial melalui berbagai ekspresi diri baik secara fisik maupun mental.<sup>138</sup>

Eksternalisasi didefinisikan sebagai pencurahan diri manusia secara kontingen ke dalam dunia sosial melalui tindakan yang dapat diamati secara nyata oleh individu maupun orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu

---

<sup>137</sup> Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial."

<sup>138</sup> Berger, Luckman, and Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

mengekspresikan dirinya dalam bentuk tindakan yang nyata di tengah masyarakat.<sup>139</sup> Tindakan inilah yang disebut eksternalisasi, dan ia menjadi mekanisme utama agar individu dapat membangun hubungan sosial serta menempatkan dirinya dalam tatanan sosial yang berlaku.

Dalam penelitian ini, keputusan awal perempuan berhijab untuk merokok merupakan salah satu bentuk eksternalisasi diri. Merokok bukan hanya sekedar kebiasaan pribadi, namun sebuah tindakan yang merepresentasikan pengalaman, emosi, dan posisi sosial mereka. Melalui rokok, perempuan berhijab mengekspresikan identitas diri mereka yang kompleks, yang berisi ketegangan antara norma agama dan dorongan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks eksternalisasi, keputusan merokok oleh perempuan berhijab muncul dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan data yang diperoleh, faktor-faktor tersebut dikategorikan menjadi empat kelompok:

a. Faktor Psikologis

Dorongan psikologis yang meliputi tekanan emosional dan rasa ingin tahu yang dirasakan menjadi salah satu motivasi perempuan berhijab dalam mengeksternalisasikan perilaku merokok. Tekanan emosional yang menimbulkan perasaan cemas, dan stres sehingga membuat mereka mencari pelarian untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan ketenangan. Dalam situasi ini, rokok menjadi salah satu pelampiasan sementara untuk mencapai perasaan tersebut. Hal ini tercermin dari wawancara dengan AL

---

<sup>139</sup> Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)."

dan RK yang mengakui bahwa dirinya mulai merokok karena faktor stress dan tekanan dari masalah yang diterimanya.

Selain itu, perasaan ingin tahu terhadap sensasi dan pengalaman yang belum pernah dirasakan juga ikut berperan. Dorongan tersebut berawal dari keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, yang sering muncul dalam situasi sosial dimana rokok hadir sebagai sesuatu yang menarik atau berbeda. Hal ini tercermin dari wawancara dengan MG dan LF yang mengungkapkan dirinya merokok karena hanya sekedar ingin mencoba dan ingin merasakan sensasi rokok yang sering diklaim menciptakan ketenangan.

#### b. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berpengaruh pada cara berpikir dan bertindak setiap individu termasuk dalam hal merokok. Pengaruh lingkungan pertemanan, dengan berinteraksi dengan teman-teman yang merokok atau takut akan kehilangan momen spesial (*fear of missing out*), membuat perempuan berhijab ikut merokok agar diterima dan tidak terasingi. Seperti yang disampaikan NC bahwa dirinya merokok berawal dari FOMO dan tawaran serta dorongan dari temannya.

Lingkungan keluarga pun juga menjadi faktor pendukung atau pemicu, terutama jika terdapat figur keluarga yang merokok, sehingga perilaku tersebut wajar untuk ditiru. Seperti halnya pengalaman SN yang mengakui dirinya merokok berawal karena mengetahui ayahnya merokok.

c. Faktor Kultural

Merokok dianggap sebagai trend gaya hidup modern yang dinilai keren dan mandiri. Melalui rokok, perempuan berhijab menganggap dirinya bisa mengikuti perkembangan zaman, menyesuaikan diri dengan budaya yang lebih terbuka, dan mengekspresikan kebebasan diri di tengah norma konservatif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan EL, merokok dianggap sebagai sesuatu yang wajar bagi perempuan zaman sekarang, sehingga mendorong dirinya mengikuti trend tersebut.

d. Faktor Simbolik

Keinginan melawan stigma sosial juga menjadi motivasi perempuan berhijab untuk mengeksternalisasikan perilaku merokok. Rokok tidak dilihat sebagai objek fisik saja, namun juga sebagai simbol kemandirian, keberanian, dan penolakan terhadap pembatasan norma gender yang mengekang perempuan. Mereka menantang stereotip dan standar ganda yang berlaku di masyarakat, dimana laki-laki dinilai wajar apabila merokok, sementara perempuan terkhusus yang berhijab dinilai melanggar norma sosial. Tercermin dari wawancara dengan NR, dirinya merokok karena tertarik dengan perempuan perokok yang melawan stigma.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, faktor psikologis dan lingkungan sosial kerap menjadi faktor utama untuk memulai kebiasaan merokok termasuk bagi perempuan seperti dalam penelitian Nurul dan Dwini.<sup>140</sup> Namun, berdasarkan

---

<sup>140</sup> Hidayati and Arianto, "Pengaruh Orang Tua, Keluarga, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja."

data penelitian ini ditemukan pula faktor lain yang masih belum banyak diungkap yaitu, faktor kultural dan simbolik. Kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok bukan hanya berakar dari kondisi psikologis dan pengaruh lingkungan, melainkan juga berkaitan dengan representasi simbolik seperti pertentangan terhadap stigma, serta faktor kultural yakni gaya hidup yang sudah mendominasi dalam lingkungan sosial.

Faktor-faktor tersebut adalah manifestasi dari cara manusia membangun realitas sosialnya. Proses eksternalisasi, pada dasarnya merupakan pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik secara aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak selalu tinggal di dalam dirinya sendiri, tetapi harus selalu mampu mengekspresikan diri dalam aktivitasnya di tengah lingkungan masyarakat.<sup>141</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, bahwa manusia hidup dalam pengaruh kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kenyataan objektif, individu dipengaruhi oleh tatanan sosial dan lingkungan sekitar yang membentuk pola pikir serta perilaku secara luas. Identitas manusia terbentuk melalui interaksi timbal balik dengan lingkungan sosial yang mengarah pada pembiasaan perilaku tertentu. Dampak dari lingkungan sosial ini bisa positif ataupun negatif, sehingga individu harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)."

<sup>142</sup> Titi Anriani and Khoiruddin Nasution, "Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 168–77, <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>.

Faktor psikologis, lingkungan sosial, kultural dan simbolik dalam perempuan berhijab yang merokok merupakan hasil dari proses internalisasi yang kemudian diekspresikan secara eksternal melalui tindakan yang nyata, yaitu dengan merokok. Sehingga perilaku merokok dimaknai bukan hanya sekedar kebiasaan pribadi, tetapi juga produk konstruksi sosial yang kompleks, dimana realitas subjektif dan objektif saling berinteraksi dalam membentuk identitas dan tindakan individu.

Dalam proses eksternalisasi, perilaku merokok yang dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut masih dilakukan secara terbatas dan cenderung disembunyikan. Beberapa dari perempuan berhijab belum berani memperlihatkan perilaku merokok mereka di depan keluarga, terutama orang tua karena mereka sadar bahwa perilaku tersebut masih belum mendapat penerimaan secara luas. Seperti yang RK dan AL mengakui masih menyembunyikan perilaku merokok dari orang tuanya untuk menghindari kekecewaan terhadap dirinya. Adapun MG dan NR juga memutuskan untuk menyembunyikan perilakunya sementara dan akan berani terbuka saat dirinya sudah siap.

Dalam konteks ini, proses yang dilalui sesuai dengan teori Berger dan Luckmann yang menegaskan bahwa proses eksternalisasi juga merupakan bentuk ekspresi awal pengalaman subjektif ke dalam ranah sosial yang terbatas. Ketika identitas yang dibentuk bertentangan dengan norma sosial yang ada, individu akan menahan ekspresi itu agar terhindar dari stigma. Dengan demikian, keputusan merokok yang disembunyikan oleh beberapa perempuan berhijab merupakan



bentuk mekanisme perlindungan identitas agar hubungan sosial dan citra diri mereka tidak rusak di hadapan keluarga.

## **2. Proses Obyektivasi Perempuan Berhijab Perokok di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang**

Secara teori, obyektivasi adalah proses dimana realitas yang bersifat subjektif mulai mengalami proses pelembagaan sehingga menjadi kenyataan yang dapat diterima bersama. Pada fase ini, perilaku individu memperoleh bentuk yang stabil dan diakui oleh lingkungan sosial, sekaligus membentuk pola interaksi yang berulang.<sup>143</sup> Dalam konteks ini, obyektivasi terlihat pada proses penyesuaian perilaku hingga penyaringan informasi terhadap perilaku merokok. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, proses obyektivasi perempuan berhijab perokok terlihat dari beberapa bentuk:

### **a. Keterbukaan Selektif dan Penyesuaian Lingkungan**

Beberapa perempuan berhijab mulai berani terbuka kepada keluarga mereka terkait perilaku merokok yang dilakukan. Namun, keterbukaan tersebut tidak bersifat mutlak, sebagian lainnya memilih untuk bersikap selektif dengan memilih orang tertentu yang dinilai aman secara emosional dan sosial untuk mengungkapkan perilaku tersebut. Seperti yang tercermin dari wawancara LF yang mengatakan bahwa dirinya hanya terbuka kepada saudaranya saja, meskipun sempat mengalami perdebatan namun dirinya mampu mempertahankan keputusannya melalui negosiasi.

---

<sup>143</sup> Noname, "Pemahaman Teoritik Konstruksi Sosial."

Obyektivasi tidak hanya terjadi ketika perilaku diterima secara luas, namun juga ketika individu mendapat legitimasi di lingkup kecil seperti penerima informasi yang dipilihnya. Pengakuan yang diterima LF walau terbatas menjadi validasi sosial yang menempatkan perilaku merokoknya sebagai realitas yang diakui dalam lingkup sosial terdekat.

Selain keterbukaan, proses obyektivasi juga terbentuk melalui penyesuaian perilaku merokok berdasarkan tempat, waktu, dan orang. Perempuan berhijab cenderung merokok di situasi yang dinilai aman untuk menjaga citra dirinya. Seperti halnya NR yang mengatakan bahwa dirinya merokok di lingkungan perokok serta di waktu atau suasana yang tepat untuk merokok. Adapun SN juga mengatakan dirinya merokok di lingkungan yang mengetahui bahwa dirinya merokok. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok mereka tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti pola yang sudah terbentuk sebagai hasil interaksi dengan norma yang ada.

Sesuai dengan apa yang dikatakan dalam teori Berger dan Luckmann, bahwa dalam kehidupan sehari-hari memiliki struktur ruang dan waktu. Dalam struktur waktu, seseorang harus menyesuaikan perilakunya sesuai dengan klasifikasi yang dimiliki. Hal tersebut seperti hirarki dalam tatanan sosial yang membuat seseorang terikat dengan peran sosialnya. Sementara

dalam struktur ruang, seseorang akan dibatasi dalam berperilaku sesuai dengan siapa dirinya berinteraksi.<sup>144</sup>

Dalam penelitian Ari juga menunjukkan bahwa perempuan perokok cenderung menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial tertentu.<sup>145</sup> Keterbukaan kepada pihak tertentu dan pembatasan berperilaku di ruang publik berfungsi sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi perilaku merokok tanpa adanya benturan langsung dengan norma. Dengan strategi tersebut, individu memiliki kebebasan lebih besar untuk mengekspresikan dirinya tanpa tekanan norma atau ekspektasi sosial.

b. Memposisikan Hijab dan Rokok

Proses obyektivasi juga tercermin dari cara perempuan berhijab perokok memposisikan hijab dan rokok dalam interaksi sosial mereka. Meski sudah memberanikan diri untuk terbuka dan menyesuaikan lingkungan yang aman untuk merokok mereka tidak lepas dari tekanan terhadap ketidaksesuaian antara identitas hijab yang dinilai religius dan perilaku merokok yang dianggap menyimpang.

Beberapa perempuan berhijab merasa hijab membatasi mereka dalam berperilaku di depan publik, terutama merokok. Hal tersebut tercermin dari wawancara RS yang mengungkapkan bahwa adanya hijab membatasi dirinya untuk bebas berekspresi karena dirinya tidak jarang mendapat respon negatif antara ketidaksesuaian penampilan dan perilaku.

---

<sup>144</sup> Berger, Luckman, and Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

<sup>145</sup> Usman, "Makna Merokok Bagi Wanita: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Perokok."

Pandangan tersebut mempengaruhi cara perempuan berhijab perokok merespond lingkungan sosialnya. Beberapa dari mereka merasa tidak nyaman dengan pandangan negatif, sehingga memutuskan untuk menyesuaikan penampilannya ketika merokok di ruang publik. Tercermin dari wawancara JE yang mengatakan saat dirinya merokok dia akan menggunakan hijabnya dengan setengah terbuka agar tidak terlalu mencolok.

Hijab disini bukan hanya sekedar busana, melainkan telah menjadi obyek sosial yang dilembagakan dengan makna kesalehan dan kepatuhan akan norma agama yang dapat mengatur perilaku perempuan. Fenomena ini mencerminkan proses pelebagaan dalam obyektivasi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, yang mana awal mula manusia berinteraksi dengan lingkungannya terbentuk tipifikasi khas yang diekspresikan melalui pola tingkah laku spesifik dalam interaksi sosial.<sup>146</sup>

Dalam konteks perempuan berhijab perokok, penyesuaian penampilan diri saat merokok menjadi bentuk tipifikasi baru yang muncul dari pengalaman yang berulang dalam menghadapi stigma sosial. Ketika kedua simbol melekat pada satu individu, maka terjadi benturan makna yang menuntut adanya strategi penyesuaian. Modifikasi atau penyesuaian penampilan merupakan salah satu bentuk pola tingkah laku khas yang berfungsi mengurangi benturan tersebut di ruang publik.

---

<sup>146</sup> Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial."

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa hijab dalam perempuan perokok di kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang dapat berfungsi sebagai batasan simbolik saat merokok di ruang publik. Dengan menyesuaikan gaya hijabnya saat menghadapi stigma, menunjukkan bahwa perempuan berhijab perokok menegosiasikan identitas religiusnya sekaligus mempertahankan perilaku merokoknya dalam proses obyektivasi.

c. Identitas dan Konflik Diri

Dalam proses ini, perempuan berhijab perokok seringkali mengalami benturan identitas individu dengan norma sosial. Dengan merokok, mereka menerima tanggapan dari lingkungan yang membuat mereka sadar akan dampak dari perilaku tersebut terhadap personal branding mereka. Seperti NC yang mengakui sebelumnya dia sangat dibutuhkan dalam kegiatan tertentu karena latar belakang dan kompetensi yang dimilikinya, namun sejak orang lain mengetahui bahwa dia perokok, perannya sudah berubah dan dia merasa tidak lagi dibutuhkan.

Perubahan citra diri yang menurun membuat beberapa perempuan berhijab juga merasa bersalah akan perilakunya. Sebagaimana CL yang memiliki rasa bersalah setelah merokok karena merasa tidak sesuai dengan citra dirinya sebagai perempuan muslimah dan agamis.

Sejalan dengan obyektivasi, perilaku individu tidak hanya memiliki makna subjektif, namun juga menjadi obyek sosial dalam interaksi dengan orang lain. Respond dan pandangan orang lain terhadap perilaku merokok

membentuk realitas sosial yang dianggap objektif dan mempengaruhi penilaian diri individu. Stigma dan tanggapan negatif yang diterima merupakan manifestasi obyektivasi norma sosial yang dilembagakan, yang kemudian membentuk kesadaran diri dan citra sosial.

Dalam pembahasan penelitian sebelumnya konflik diri sering muncul ketika teman sebaya memberikan stigma negatif yang membuat hubungan menjadi renggang dan mereka bersikap tidak peduli dengan citra dirinya.<sup>147</sup> Sebaliknya, dalam perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang memiliki dinamika yang berbeda, konflik juga muncul dari pergeseran citra diri. Dengan demikian, proses obyektivasi perempuan berhijab perokok menunjukkan bentuk konflik yang lebih mendalam, dimana individu juga berhadapan dengan citra dirinya sendiri selain dengan stigma sosial.

#### d. Pemaknaan Rokok

Berapa perempuan berhijab mulai terdorong untuk merefleksikan pengalaman mereka. Dalam hal ini, proses signifikansi mulai muncul, dimana rokok tidak lagi dinilai sebagai benda konsumsi saja, tetapi juga memiliki makna pribadi sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial masing-masing individu. Beberapa informan mulai memaknai rokok berbagai macam, kebersamaan, untuk mengurangi stress bahkan sebagai mekanisme coping mereka dari tekanan masalah, dan sebagian lainnya hanya menganggap sebagai kesenangan semata atau sarana untuk relaksasi diri.

---

<sup>147</sup> Usman, "Makna Merokok Bagi Wanita: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Perokok."

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perempuan perokok umumnya memaknai rokok sebagai bentuk kebersamaan, melepas kepenatan, dan peredam emosi.<sup>148</sup> Pemaknaan tersebut sebagian besar ditempatkan dalam ranah internalisasi. Sebaliknya, pada perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang ditemukan pemaknaan baru yaitu sebagai mekanisme coping dalam menghadapi tekanan dan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, pemaknaan rokok masuk dalam proses obyektivasi, karena makna tersebut hadir melalui tindakan nyata dan strategi adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Berger dan Luckmann, hal yang terpenting dalam obyektivasi adalah signifikansi, dimana sebuah perilaku atau objek dapat dibedakan dari obyektivasi lainnya dan berubah menjadi simbol dengan makna tertentu. Seperti senjata yang awalnya untuk berburu, kemudian menjadi tanda agresivitas.<sup>149</sup> Begitu juga rokok bagi perempuan berhijab yang bertransformasi dari objek konsumsi menjadi simbol yang mempresentasikan nilai, identitas, atau kebutuhan psikologis. Konsep obyektivasi ini menunjukkan bahwa setiap tema penandaan menjembatani realitas sosial dan subjektif sehingga perilaku merokok dapat dimaknai secara simbolik sesuai pengalaman individu.

---

<sup>148</sup> Martiana, Wardhana, and Pratiwi, "Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban."

<sup>149</sup> Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial."

### **3. Proses Internalisasi Perempuan Berhijab Perokok di Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang**

Proses internalisasi merupakan tahap terpenting dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Internalisasi didefinisikan sebagai sebuah proses yang mana individu menyerap dan mengadopsi makna sosial dari lingkungan mereka sehingga membentuk realitas subjektif dan identitas diri.<sup>150</sup> Dengan kata lain, apa yang menjadi awal pengaruh eksternal baik berupa norma, tekanan sosial, ataupun pengalaman lingkungan sudah menjadi bagian dari identitas dan pandangan dunia individu.

Titik awal dari internalisasi sendiri adalah suatu pemahaman langsung terhadap peristiwa objektif yang kemudian dimaknai secara subjektif. Proses itu menjadikan individu sebagai bagian dari masyarakat dan memungkinkan mereka menafsirkan pengalaman sosialnya sebagai bagian dari diri sendiri. Internalisasi terjadi melalui sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder.<sup>151</sup> Melalui proses internalisasi, nilai-nilai, budaya, norma, serta perilaku sosial diserap sehingga membentuk kepribadian serta pola tindakan individu.

Dalam konteks perempuan berhijab perokok, internalisasi terlihat ketika perilaku merokok yang awalnya dipandang buruk pada akhirnya diakui dan diterima sebagai bagian dari identitas diri. Berdasarkan paparan data penelitian, internalisasi perempuan berhijab dikelompokkan menjadi beberapa dimensi:

---

<sup>150</sup> Berger, Luckman, and Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

<sup>151</sup> Munawaroh, "Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam."



a. Penerimaan Diri Sebagai Perokok

Perempuan berhijab perokok mulai memaknai rokok sebagai bagian dari identitas dirinya. Pada proses ini, rokok tidak lagi dipandang hanya sebagai benda konsumsi atau aktivitas rekreatif, tetapi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari yang telah melekat dalam kehidupan mereka. Seperti tercermin dari wawancara NC yang menganggap rokok sebagai kebutuhan untuk dirinya karena sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya yang tidak bisa dilepas.

Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi dari aktivitas yang awalnya dengan tujuan tertentu menjadi kebutuhan yang dianggap penting dalam keseharian. Terlihat bahwa makna rokok sudah masuk ke dalam ranah subjektivitas mereka. Selain itu, perasaan bersalah yang biasanya diasosiasikan dengan perilaku merokok terutama pada perempuan berhijab sudah hilang. Beberapa tidak lagi merasa bersalah menjadi seorang perempuan berhijab yang merokok. Tercermin dari wawancara MN yang mengatakan tidak ada perasaan bersalah, karena baginya yang dilakukan bukanlah sebuah aib dan perilaku merokok juga boleh dilakukan oleh perempuan.

Kondisi ini menggambarkan bahwa konstruksi sosial mengenai rokok telah berhasil diinternalisasikan, sehingga individu memandangnya sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima. Proses ini sesuai dengan penjelasan Berger dan Luckmann, bahwa internalisasi merupakan penyerapan realitas sosial ke dalam kesadaran diri dimana makna yang sebelumnya bersifat

eksternal telah menjadi bagian integral dari struktur subjektif individu.<sup>152</sup> Dengan begitu, pada proses ini perempuan berhijab tidak memposisikan diri mereka lagi dalam dilema identitas religius dan perilaku merokok. Sebaliknya, keduanya dapat hidup secara berdampingan dalam konstruksi identitas mereka yang baru.

Setelah penerimaan identitas diri sebagai perokok, mereka juga mulai merasakan kenyamanan ketika berinteraksi sosial selagi merokok. Beberapa dari mereka terbiasa merokok bersama teman-teman perokok lainnya dengan nyaman. Seperti yang disampaikan SN bahwa merokok sudah menjadi bagian dari interaksinya bersama teman-teman perokok, bahkan sampai saling menawarkan dan bertukar rokok.

Proses ini juga menunjukkan bahwa makna merokok telah menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan internalisasi tersebut, individu mampu membangun solidaritas sosial dimana interaksi dengan teman perokok memperkuat rasa ketertarikan sosial dan pengakuan sosial. Realitas sosial yang telah diinternalisasi perempuan berhijab tidak hanya mengadopsi makna yang ada, melainkan juga menyesuaikan diri dalam konteks sosialnya sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari struktur sosial yang mereka jalani.

---

<sup>152</sup> Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)."

b. Reduksi Konflik dan Stigma

Bagi perempuan berhijab perokok, hijab sudah lagi tidak dipandang sebagai penghambat mereka untuk merokok. Mereka memaknai hijab dan rokok sebagai dua entitas yang berbeda dan tidak saling bertentangan secara langsung. Seperti tercermin dari wawancara AL, bahwa hijab bukan penghalang dirinya untuk merokok, baginya hijab memang bagian dari identitas muslimah namun setiap orang mempunyai pilihan pribadi termasuk dalam hal merokok.

Selain itu, sebagian dari mereka merasa bahwa hijab dapat menjadi bentuk perlindungan dari stigma atas perilaku merokok. Tercermin dari wawancara EL, dirinya menyatakan bahwa hijab melindungi dirinya dari stigma negatif. Menurutnya, dengan hijab justru memberi rasa aman dan melindungi diri dari berbagai gangguan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwasanya makna hijab yang dipegang tidak bertentangan dengan perilaku merokok. Hal ini terjadi karena makna makan sosial yang mereka terima telah diinternalisasi menjadi realitas subjektif, sehingga rokok tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap identitas berhijab.

Menanggapi stigma negatif dengan sikap tidak peduli atau bodo amat juga menjadi tanda bahwa proses internalisasi sudah matang. Mereka sudah mengakui dirinya seorang perokok, sehingga respon negatif yang muncul tidak lagi menjadi tekanan bagi mereka. Tercermin dari wawancara RK, dirinya tidak peduli dengan respon negatif dari orang lain karena merasa

bahwa yang dia lakukan tidak perlu dijelaskan kepada mereka dan perilakunya tidak merugikan siapapun selagi dia merokok sesuai dengan etika.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerimaan atas identitas perokok sudah mengakar sehingga penilaian sosial tidak lagi mengganggu kestabilan diri. Bahkan beberapa dari mereka tetap menjaga etika saat merokok di ruang publik dan menjaga sikap sesuai dengan identitas perempuan muslimah.

Proses internalisasi inilah membuat perempuan berhijab perokok mengelola konflik makna dan persepsi sosial. Makna yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran diri untuk memfasilitasi proses justifikasi dan penyesuaian etis. Mereka merumuskan alasan-alasan yang membuat perilaku merokok tersebut menjadi wajar dan sah secara personal. Saat realitas sosial sudah tertanam, individu tidak hanya menerima makna tersebut sebagai kebenaran pribadi, melainkan juga untuk menata interaksi sosial agar tetap selaras dengan identitasnya. Dengan demikian, stigma yang ada dinilai sebagai tantangan yang dapat dikelola melalui strategi simbolik dan etis yang diciptakan sendiri bukan sebagai ancaman lagi.

#### c. Reproduksi Sosial Perilaku Merokok

Proses internalisasi tidak berhenti pada penerimaan diri, atau kemampuan mengelola stigma, namun juga meluas pada proses reproduksi sosial. Pada proses ini, perempuan perokok tidak hanya mempertahankan

perilaku merokok untuk dirinya namun juga menularkan, membiasakan atau menormalisasi perilaku tersebut secara tidak langsung di lingkungan sosialnya. Lingkungan sosialnya dalam proses ini, ikut terlibat dalam perilaku merokok yang dilakukan perempuan berhijab. Seperti tercermin dari wawancara RK yang menyebutkan bahwa salah satu temannya mulai merokok akibat dari dorongan atau tawarannya untuk mencoba rokok.

Sejalan dengan konsep Berger dan Luckman bahwa internalisasi realitas sosial akan melahirkan eksternalisasi baru yang membentuk dan memelihara struktur sosial yang baru. Makna, nilai, dan kebiasaan individu yang sudah melekat akan kembali diekspresikan ke luar sehingga menjadi bagian dari dunia objektif yang dapat diakses oleh orang lain.<sup>153</sup> Proses ini menciptakan siklus realitas yang awalnya diterima dari luar, kini diproduksi kembali oleh individu dan disebarkan lagi ke lingkungannya.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses internalisasi pada perempuan perokok terjadi dimana individu memaknai rokok bukan hanya sekedar alat konsumsi dan mulai menerima identitasnya sebagai perokok.<sup>154</sup> Sebaliknya, dalam proses internalisasi pada perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang ditemukan dimensi baru, yaitu terkait dengan menghadapi diskriminasi atau ketegangan identitas serta mampu mereproduksi realitas dengan mempengaruhi lingkungan sekitarnya untuk ikut merokok. Temuan ini menegaskan bahwa proses internalisasi

---

<sup>153</sup> Berger, Luckman, and Basari, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

<sup>154</sup> Perwira, Mayasari, and Hariyanto, "Kontruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Kontruksi Makna Perempuan Perokok Di Karawang."

tidak hanya terkait dengan penerimaan identitas sebagai perokok saja, melainkan juga melibatkan negosiasi simbolik dan interaksi sosial.

## **B. Tipologi Perempuan Berhijab Perokok**

Berdasarkan analisis proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi dalam konstruksi sosial, perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang terdapat bentuk pola-pola perilaku dan makna yang khas. Pola yang terbentuk menunjukkan variasi dalam cara mereka memposisikan diri, menyesuaikan perilaku, dan menginternalisasi identitas sebagai seorang perokok sekaligus perempuan muslimah berhijab. Dari hasil analisis terhadap seluruh proses tersebut, ditemukan adanya tipologi perempuan berhijab perokok. Adapun tipologi yang terbentuk dipetakan menjadi tiga:

### **1. Tertutup**

Perempuan berhijab perokok dalam kategori ini cenderung menyembunyikan perilaku merokok dari keluarga atau lingkungan. Identitas diri sebagai perokok masih dianggap sensitif dan beresiko memicu konflik atau respon negatif. Dalam hal ini, mereka memilih waktu dan tempat yang dirasa aman, biasanya dalam lingkaran pertemanan dan menghindari ruang publik yang berpotensi menimbulkan stigma. Penyesuaian ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya benturan antara identitas berhijab dan perilaku merokok.

Penerimaan diri sebagai identitas perokok belum terbentuk sepenuhnya, sehingga perilaku merokok masih bersifat privat. Dalam tipologi ini, perempuan berhijab perokok memaknai rokok tidak lebih sebagai pilihan

pribadi yang digunakan untuk menenangkan diri atau sebagai mekanisme coping terhadap tekanan emosional yang diterima, namun masih dijaga agar tidak mengganggu citra sosial dan hijab yang mereka gunakan.

## 2. Terbuka Selektif

Kategori ini mencakup perempuan berhijab perokok yang sudah relatif terbuka kepada orang-orang sekitar, termasuk keluarga atau lingkungan pertemanan namun dengan tetap selektif memilih ruang dan situasi saat merokok. Menegosiasikan dua identitas yaitu sebagai perempuan berhijab dan perokok dengan memposisikan hijab sebagai bagian dari personal branding yang fleksibel. Rokok tidak lagi sekedar perilaku tersembunyi, melainkan mulai menjadi bagian dari interaksi sosial yang dimaknai sebagai kebersamaan, kesenangan, atau perlawanan terhadap stigma gender.

Dalam tipologi ini, perilaku merokok sudah mulai diterima sebagai bagian dari identitas diri, namun tetap disertai kesadaran akan norma sosial dan pengelolaan persepsi orang lain. Perempuan berhijab perokok mampu menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sehingga interaksi sosial tetap terjalin.

## 3. Terbuka Penuh

Dalam kategori terakhir ini, perempuan berhijab perokok sudah sepenuhnya menerima identitas diri sebagai perokok tanpa adanya perasaan bersalah atau terbatas oleh hijab. Merokok dilakukan di berbagai ruang publik tanpa rasa khawatir terhadap respon negatif. Personal branding yang melekat justru diintegrasikan dengan citra sebagai perokok, sehingga

identitas ganda sebagai perokok dan perempuan berhijab dinilai sebagai bentuk kebebasan berekspresi. Rokok menjadi sebuah kebutuhan dan kebiasaan yang sudah melekat dalam diri individu.

Perempuan berhijab perokok dalam tipologi ini mampu memberikan pengaruh kepada lingkungan sosialnya, teman dan orang sekitarnya mulai meniru dan terinspirasi oleh perilaku merokok yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan etika.

Jika membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, secara umum lebih berfokus pada pemakaian rokok bagi perempuan. Penelitian-penelitian tersebut berhenti pada level pemakaian rokok sebagai pengalaman individu dan simbolis, tanpa adanya penyusunan pola sosial yang lebih luas. Sebaliknya, dalam konstruksi sosial perempuan berhijab perokok ini memberikan kebaruan dengan ditemukan tiga tipologi. Tipologi-tipologi tersebut menunjukkan bagaimana mereka dapat menegosiasikan identitasnya dalam ruang publik, dari yang menjaga privasi hingga berani tampil secara terbuka.

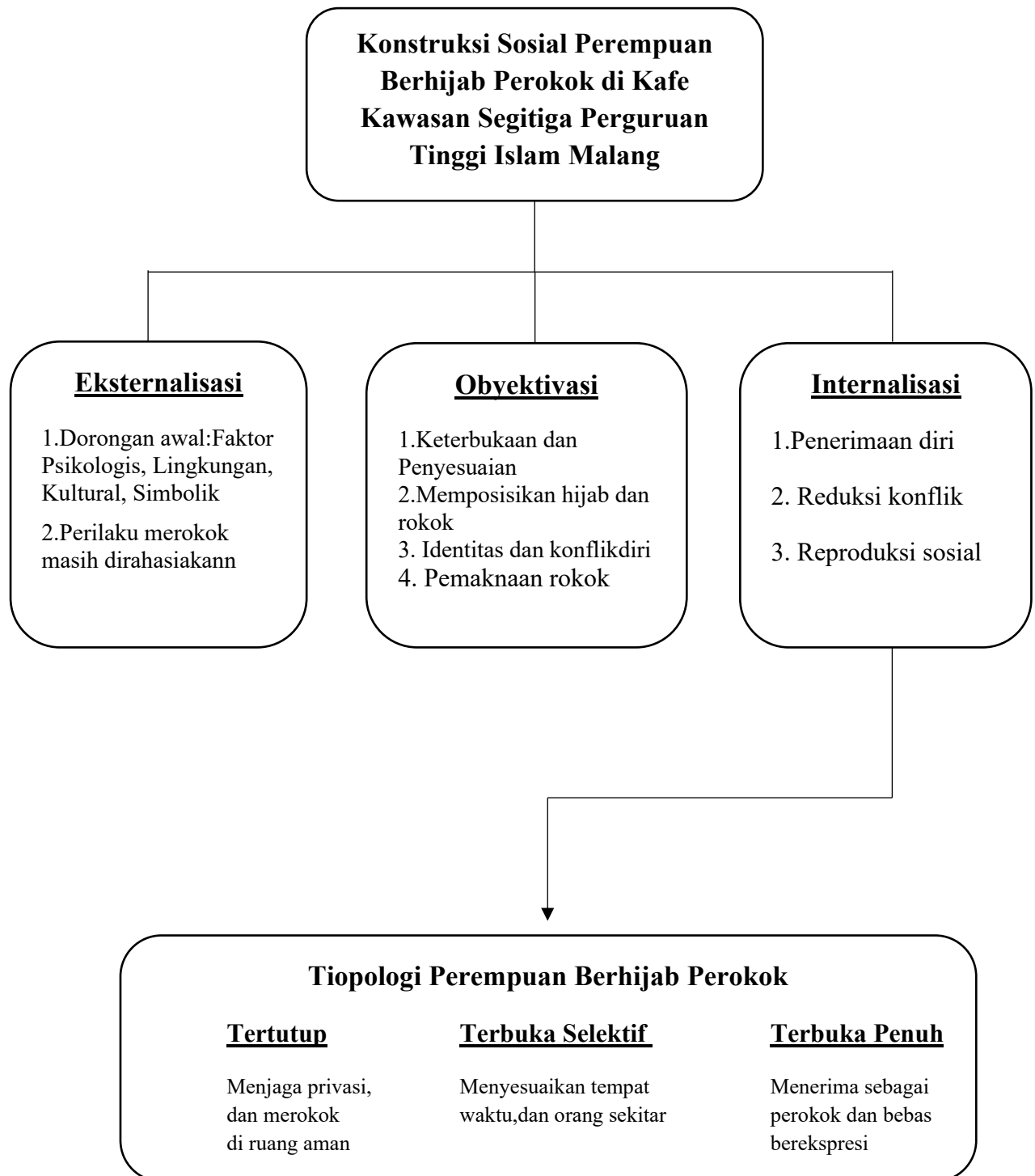
Lebih jauh lagi, tipologi tersebut juga dapat dipahami lebih lanjut melalui konsep *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) milik Erving Goffman. *Front stage* adalah sebuah konsep dimana individu berpenampilan sesuai ekspektasi audiens dan menampilkan versi dirinya yang bisa diterima publik, sedangkan *back stage* adalah ruang privat dimana individu dapat melepaskan peran sosial yang melekat sehingga dapat bersikap lebih bebas dan memperlihatkan perilaku yang tidak untuk konsumsi publik.



Konsep Goffman tersebut apabila dikaitkan dengan tipologi perempuan berhijab, pola tertutup cenderung menempatkan perilaku pada back stage, dengan hanya menampilkan di ruang aman yang minim akan resiko stigma. Pola terbuka penuh menunjukkan bagaimana perilaku merokok berpindah ke front stage, dengan menampilkan secara terang-terangan sebagai bagian dari identitas dirinya. Sementara dalam pola terbuka selektif merupakan area transisi, dimana perempuan berhijab perokok menyesuaikan panggungnya sesuai audiens sosial yang mereka hadapi.

Dengan demikian, tipologi yang perempuan berhijab perokok menunjukkan penyesuaian konsep *front stage* dan *back stage* milik Goffman ke dalam konteks sosial yang spesifik. Peran sosial tidak selalu berada dalam garis pemisah yang kaku antara panggung depan dan panggung belakang, melainkan dapat dinegosiasi dan diterapkan secara fleksibel sesuai situasi dan audiens yang dihadapi.

Bagan 2. Proses Konstruksi Sosial Perempuan Berhijab Perokok



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan proses konstruksi sosial perempuan berhijab perokok di kafe kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang perspektif teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berlangsung melalui tiga proses dialektis:

1. Pada proses eksternalisasi perilaku merokok diawali oleh faktor psikologis seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk mengurangi stress, serta faktor lingkungan sosial. Faktor kultural dan faktor simbolik juga berperan dimana rokok dianggap sebuah trend dan untuk perlawanan terhadap stigma yang ada. Dalam proses ini, perempuan berhijab perokok masih belum berani terbuka kepada keluarga perihal perilaku merokok.
2. Pada proses obyektivasi perempuan berhijab perokok terdapat tiga bentuk:
  - a) Keterbukaan selektif dan penyesuaian lingkungan, yaitu dengan berani terbuka tentang perilaku merokok namun secara selektif dan menyesuaikan perilaku tersebut sesuai tempat, waktu dan lingkungan sekitar untuk menjaga citra diri.
  - b) Memposisikan hijab dan rokok, dengan memodifikasi penampilan saat merokok mereka agar sejalan dengan ekspektasi sosial, meskipun masih muncul kesadaran bahwa hijab membatasi perilaku tersebut.
  - c) Identitas dan konflik diri, yaitu muncul rasa bersalah atas perilaku merokok karena merasa hal tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan identitas sebagai perempuan berhijab.
  - d) Pemaknaan rokok, yaitu

rokok dipahami sebagai simbol kebersamaan, kesenangan semata, media relaksasi diri, sara mengurasi stress, bahkan sebagai mekanisme coping dari tekanan yang diterima.

3. Pada proses internalisasi perempuan dikelompokkan dalam tiga dimensi: a). Penerimaan diri sebagai perokok. b) Reduksi konflik dan stigma, yaitu tidak lagi ada perasaan bersalah atau terbatas oleh hijab, serta tidak terpengaruh akan stigma sosial. c) Reproduksi sosial, mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya untuk menerima bahkan meniru perilaku merokok tersebut. Dalam tahap ini, perempuan berhijab sudah menerima secara penuh terhadap rokok sebagai bagian dari identitas diri mereka.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dialektika tiga momen (eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi) tidak selalu menghasilkan realitas yang harmonis, melainkan disertai negosiasi antara nilai agama dan modernitas. Fenomena ini mengungkapkan adanya obyektivasi balik ketika individu menciptakan norma tandingan sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma. Serta internalisasi terpecah ketika individu menerima dua nilai yang bertentangan dalam diri yang sama. Kedua temuan ini memperkaya teori Berger dan Luckmann dengan menunjukkan bahwa realitas sosial dapat bersifat kontradiktif dan terus dinegosiasikan ketika bersentuhan dengan simbol-simbol keagamaan.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini mendorong masyarakat untuk memandang fenomena sosial secara perspektif yang lebih terbuka dan empatik. Perempuan berhijab perokok tidak semata perlu distigmatisasi, namun dipahami sebagai bagian dari proses negosiasi identitas di tengah perubahan sosial.

## C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai refleksi akademik. Keterbatasan penelitian tersebut diantaranya:

### 1. Ruang Lingkup Geografis dan Sosial

Penelitian ini hanya berfokus pada konteks sosial kafe di kawasan segitiga perguruan tinggi Islam Malang. Oleh karena itu, hasil temuan mengenai konstruksi sosial fenomena perempuan berhijab perokok tidak dapat digeneralisasi ke wilayah geografis lain maupun konteks sosial yang berbeda, dimana norma pengawanan dan penerimaan sosial mungkin jauh berbeda.

### 2. Metodologi Kualitatif dan Subjektivitas Data

Jumlah informan yang diwawancarai relatif terbatas, hasilnya sangat bergantung pada pengalaman dan interpretasi subjektif para informan. Meskipun validitas telah diupayakan, selalu ada potensi bias keinginan sosial dimana informan mungkin tidak sepenuhnya mengungkapkan konflik internal atau perilaku yang bertentangan dengan norma sosial/agama secara jujur.

### 3. Fokus Teoritis

Analisis utama penelitian ini hanya terpacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, sehingga membatasi interpretasi temuan dari perspektif lain. Seperti perspektif psikologi atau kajian Fiqh/Hukum Islam secara struktural, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi-dimensi yang relevan dalam pembahasan fenomena identitas ini.

## **D. Saran**

### 1. Bagi Perempuan Berhijab Perokok

Diharapkan perempuan berhijab perokok dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara perilaku merokok, identitas diri, lingkungan sosial dan juga kesehatan masa depan. Informasi ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang reflektif tanpa rasa keterpaksaan dan penghakiman.

### 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan memahami lebih jauh tentang keberagaman perilaku perempuan berhijab, khususnya dalam perilaku merokok dengan pendekatan yang lebih empatik dan terbuka. Sikap toleran dan dialogis diharapkan dapat meminimalisir stigma sosial, sehingga interaksi sosial menjadi lebih inklusif dan mendukung terciptanya lingkungan yang saling memahami.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan subjek yang lebih beragam dari segi usia, latar pendidikan, dan

wilayah atau perilaku lain yang dinilai menyimpang dari norma sosial yang dilakukan oleh perempuan berhijab. Menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti menggabungkan perspektif kesehatan, psikologi, dan studi gender sehingga dapat memperkaya analisis dan temuan penelitian .

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, Mirza Azkia Muhammad. “Wanita Berhijab Merokok Dalam Sudut Pandang Realias Sosial.” *Inisiasi*, 2023, 39–46. <https://doi.org/10.59344/inisiasi.v12i1.122>.
- Afifudin, Luqman, Fatwa Sari Tetra Dewi, and Retna Siwi Padmawati. “Budaya Merokok Wanita Suku Tengger Smoking Behavior Culture of Tenggerese Women.” *Berita Kedokteran Masyarakat* 34, no. 11 (2018): 403–10.
- AL. “Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis.” Malang, 2025.
- Anriani, Titi, and Khoiruddin Nasution. “Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 168–77. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>.
- Asmanidar, Asmanidar. “Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman).” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 99. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Case Study Method in Qualitative Research.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Azizah, Ronim. “Penerapan Konsep Hijab Pada Rumah Tinggal Perkotaan.” *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan* 17, no. 2 (2015): 73–80.
- Barraclough, Simon. “Women and Tobacco in Indonesia.” *Tobacco Control* 8, no. 3 (1999): 327–32. <https://doi.org/10.1136/tc.8.3.327>.
- Berger, Peter, Thomas Luckman, and Hasan Basari. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Edited by Imam Ahmad and Tika Noorjaya. 1st ed. Jakarta: LP3ES, 1990.
- BT. “Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis.” Malang, 2025.
- CL. “Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis.” Malang, 2025.
- Cummins, Pamela. “Psychic Wisdom on Love and Relationships,” n.d.
- Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger



- Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.
- . “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Edited by Arita L. PT Grasindo. 1st ed. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- EL. “Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis.” Malang, 2025.
- Handayani, Septinia, and Nurchayati. “Disosiasi Kognitif Pada Perempuan Berhijab Yang Merokok.” *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 11, no. 1 (2024): 69–86. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i1.3728>.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqoma, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. CV. Pustaka Ilmu Group. 1st ed. Vol. 5. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hidayati, Nurul, and Dwini Arianto. “Pengaruh Orang Tua, Keluarga, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja.” *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga* 1, no. 2 (2024): 7.
- Ihsan, Muhammad. “Merokok Dalam Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama.” *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 4, no. 1 (2017): 16–33. <https://doi.org/10.32505/qadha.v4i1.174>.
- Imron, Ilmawati Fahri, and Kukuh Andri Aka. *Fenomena Sosial*. Edited by Rima Trianingsih. 1st ed. Genteng Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy, 2018. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OJmoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP7&dq=pengertian+fenomena+sosial&ots=tuekTl6ITM&sig=-gxlRI8leL48ohtEpbCRM16fWU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengertian+fenomena+sosial&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OJmoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP7&dq=pengertian+fenomena+sosial&ots=tuekTl6ITM&sig=-gxlRI8leL48ohtEpbCRM16fWU&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+fenomena+sosial&f=false).

- Istiani, Ade Nur. "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (2015): 48–55.
- JE. "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis." Malang, 2025.
- Kamilia, Talitha Najwa. "Hukum Rokok Dalam Islam." *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 83–90.  
<https://konsultasisyariah.com/13753-hukum-rokok-dalam-Islam.html>.
- Karini, Tri Addya, and Retna Siwi Padmawati. "Fenomena Sosial Unik Pada Perokok Wanita Di Kabupaten Lebong Bengkulu Indonesia." *BKM Journal of Community Medicine and Public Health* 34, no. 1 (2018): 19–24.
- LF. "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis." Malang, 2025.
- Lianzi, Imelda, and Erlina Pitaloka. "Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok Dan Perilaku Merokok Pada Staf Administrasi Universitas Esa Unggul." *Inohim* 2, no. 1 (2014): 67–81. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/879/716>.
- Mahfudhoh, Roudhotul. "Hijab Dan Kontestasi Citra Perempuan Dalam Ruang Publik." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 1–14.
- Marpaung, Aripin. "Hukum Merokok Rokok Elektrik ( Vape ) Perspektif Imam Al-Bajuri Dan Yusuf Al-Qardhawi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 16313–22.
- Martiana, Aris, Amika Wardhana, and Poerwanti Hadi Pratiwi. "Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perempuan Perkotaan Urban." *Informasi* 47, no. 1 (2017).
- Mawarni, Iga Sakinah, and Andi Agustang. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Sembel Di Era Globalisasi (Studi Penelitian Di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara) Oleh:" *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 1–10.  
<https://osf.io/preprints/osf/z3x54>.
- MG. "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis." Malang, 2025.
- Mizan, Ahmad Nur. "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama." *Citra Ilmu* 12, no. 24 (2016).
- MN. "Mahasiswi UNISMA, Wawancara Penulis." Malang, 2025.
- Muliana, Liza, and Ambar Sari Dewi. "Jilbab: Antara Identitas Agama Dan

- Transformasi Trend Model Berjilbab Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 1887–98.
- Munâ, Muhtadi Abdul. “Fenomena Jilbab Di Indonesia: Antara Agama, Budaya, Gaya Hidup Dan Gerakan Sosial.” *El-Warogoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 1, no. 1 (2017).
- Munawaroh, Lathifah Lathifah. “Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9, no. 4 (2022): 417–32. <https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.417-432>.
- Nadira Tatya Adiba, and Meilan Arsanti. “Perilaku Merokok Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Teras Kesehatan* 6, no. 1 (2023): 29–38. <https://doi.org/10.38215/jtkes.v6i1.108>.
- Nangoi, Jessica Priscilla, and Onesius Otenieli Daeli. “Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi Dan Konformitas Perempuan Perokok Dalam Budaya Patriarki.” *Focus* 4, no. 1 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6473>.
- Nasution, Muhammad Zaid Anshari, and Dhiauddin Tanjung. “Kontroversi Hukum Merokok: Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama.” *Ahlana: Jurnal Hukum Dan Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2024): 0.
- NC. “Mahasiswi Unisma, Wawancara Penulis.” Malang, 2025.
- Noname. “Pemahaman Teoritik Konstruksi Sosial.” *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/616/338>.
- NR. “Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis.” Malang, 2025.
- Nuroniayah, Wardah. “Dekonstruksi Hijab (Kajian Sosio-Historis Terhadap Hukum Hijab Dalam Islam).” *Al-Manhaj* 11, no. 2 (2017): 16.
- Palantei, Perkasah Pandji, and Fatmawati Hilal. “Metode Penalaran Hukum Islam Dalam Hukum Merokok; Studi Komparasi Terhadap Metode Ijtihad Bahtsul Masail Nahdatul Ulama Dan Majelis Tarjih Muhammadiyah.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 1 (2021): 206–18. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.14830>.

- Pandie, Daud Alfons, Han Liem Kok, and Jeni Isak Lele. "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba Yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) Yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger." *Matheteou* 1, no. 2 (2021): 1–10.
- Perwira, Bayu Yudha, Mayasari Mayasari, and Fajar Hariyanto. "Kontruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Kontruksi Makna Perempuan Perokok Di Karawang." *Jurnal Politikom Indonesiana* 4, no. 1 (2019): 167–76.
- Prasetya, Lukyta Dwi. "Pengaruh Negatif Rokok Bagi Kesehatan Di Kalangan Remaja." *Jurnal Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Hlm* 12 (2011).
- Purba, Novita Asriani, and Rini Fitriani Permatasari. "Gaya Hidup Dan Health Locus Of Control Terhadap Perilaku Merokok Pada Wanita Perokok Elektrik." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (2021): 357. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5977>.
- Qasthalani, M. "Konsep Hijab Dalam Islam." *Nizham Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2014): 143–57.
- . "Konsep Hijab Dalam Islam." *Nizam* 4, no. 01 (2014): 143–57. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/879/716>.
- Rezi, Muhamad, and Sasmiarti Sasmiarti. "Merokok Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Nash-Nash Antara Haram Dan Makruh)." *Alhurriyah: Jurnal Hukum Islam (Alhurriyah Journal Of Islamic Law)* 3, no. 1 (2018): 53. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v3i1.534>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- RK. "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis." Malang, 2025.
- Rochka, Mega Marindrawati, A. Anwalia Anwar, and Suci Rahmadani. *Kawasan Tanpa Rokok Di Fasilitas Umum*. 1st ed. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zT2-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=rokok+&ots=UveDFmKQ9B&sig=xlfFlnMmhGih3iiGO7tqS7gKAD4&redir\\_esc=y#v=onepage&q=rokok&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zT2-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=rokok+&ots=UveDFmKQ9B&sig=xlfFlnMmhGih3iiGO7tqS7gKAD4&redir_esc=y#v=onepage&q=rokok&f=false).

- Rohmaniyah, Naila, Amilda Sani, and Agus Sholikhin. "Jilbab: Ajaran Agama, Budaya Dan Peradaban." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2023): 49–61.
- Rosandi, L M. "Makna Hijab Dalam Kehidupan Malam Kota Surabaya," 2018. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts7d84fa548cfull.pdf>.
- RS. "Mahasiswi UMM, Wawancara Penulis." Malang, 2025.
- Santoso, Riyadi. "Dilema Kebijakan Pengendalian Tembakau Di Indonesia." *Kajian* 21, no. 3 (2017): 201–19.
- Sarwat, Ahmad. *Halal Haram Rokok*. Edited by Fatih. 1st ed. Jakarta Selatan: Rumah Fikih Indonesia, 2019.
- SN. "Mahasiswi UIN, Wawancara Penulis." Malang, 2025.
- Sodik, M. Ali. *Merokok & Bahayanya*. 1st ed. Pekalongan: PT. Nasya Exxpanding Management, 2018.
- Sofiyah, Ahla, and Ashif Az Zafi. "Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern." *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 13, no. 1 (2020): 89–102.
- Somantri, Ucu Wandu. "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Jenis Kelamin Dan Persepsi Gambar Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok." *Jurnal Kesehatan* 11, no. 1 (2020): 69–76. <https://doi.org/10.38165/jk.v1i1.200>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d Dan Penelitian Penddidikan)*. Edited by Apri Nuryanto. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Suhendra Ahmad. "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab Dan Jilbab Dalam Al Qur ' an." *Palastren* 6, no. 1 (2013): 3–4.
- Surya, Yuyun W.I. "Citra Perempuan Islam Kontemporer : Representasi Perempuan Islam Dalam Sinetron Ramadhan." *Jurnal Peneliti Dinas Sosial* 7, no. 2 (2008): 79–87.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syihab, Muhammad, and Al Faruqi. "Pemahaman Cadar, Hijab, Dan Burqa Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (2023): 45–69.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.343>.

Tawakalni, Annisa, Radea Yuli Ahmad Hambali, and Ahmad Gibson Albustomi.

“Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Persoalan Etis Dan Teologis.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18302>.

Trisanti, Ika. “Remaja Dan Perilaku Merokok.” *Remaja Dan Perilaku Merokok*, 2016, 328–42.

Umaruddin, Dani, Vini Rahmawati, and Akhmad Khoirul Munir. “Makna Jilbab Bagi Mahasiswi Islam Di Universitas Udayana.” *JAWI* 6, no. 1 (2023): 49–60.

Usman, Ari. “Makna Merokok Bagi Wanita: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Perokok.” *Resiprokal :Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 6, no. 1 (2024): 38–51.

Yona, Sri. “Penyusunan Studi Kasus.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (2014): 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.

Yonatan, Agnez Z. “WHO: Perokok Di Indonesia Mencapai 38,7% Di 2025.” GoodStats, 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/who-perokok-indonesia-mencapai-387-di-2025-wtg5r>.

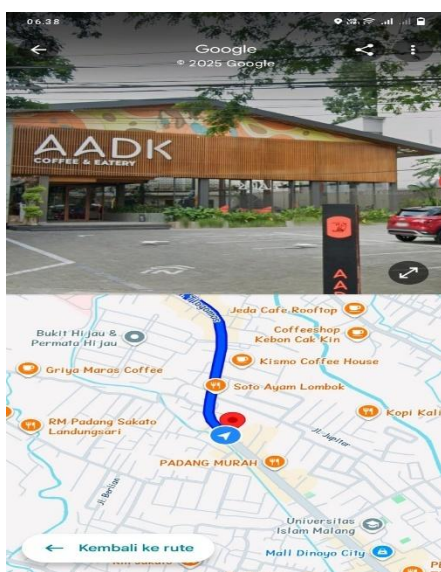
## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Lampiran Wawancara

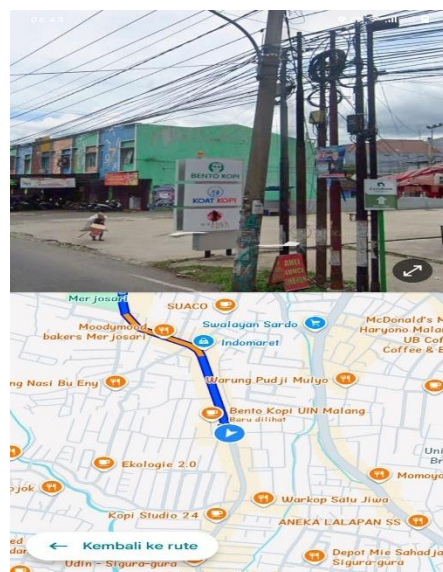
1. Sudah berapa lama merokok?
2. Bagaimana awal mula memutuskan untuk merokok?
3. Apakah keluarga atau orang terdekat mengetahui perihal merokok tersebut?
4. Bagaimana respond keluarga dan orang terdekat saat mengetahui kebiasaan merokok tersebut?
5. Dimana biasanya merokok?
6. Apakah pernah mendapat respond negatif dari lingkungan sekitar saat merokok?
7. Bagaimana menanggapi respond negatif saat merokok?
8. Apakah pernah merasa bahwa dengan berhijab membatasi diri untuk merokok?
9. Apakah pernah ada rasa bersalah karena merokok?
10. Bagaimana cara menyeimbangkan perilaku merokok dengan identitas hijab yang dikenakan?
11. Apa makna rokok bagi diri sendiri?
12. Adakah teman atau orang terdekat yang ikut terpengaruh dengan kebiasaan merokok tersebut?

### B. Dokumentasi Kafe Kawasan Segitiga Perguruan Tinggi Islam Malang

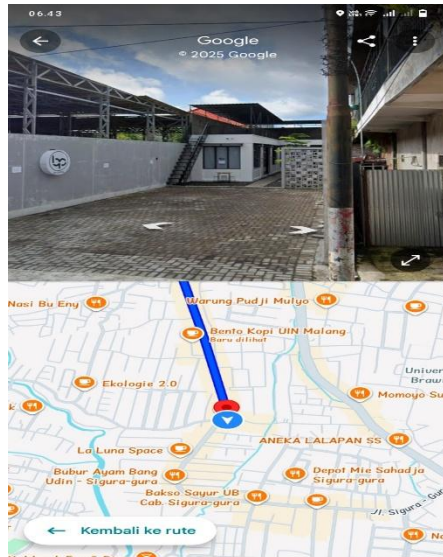
Gambar Kafe AADK  
(Sumber; Google Street View, 2025)



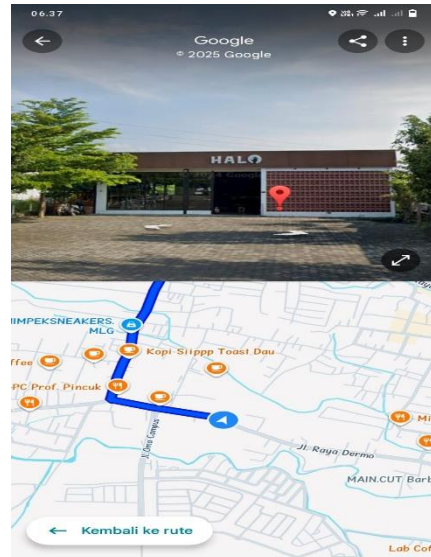
Gambar Bento dan Koat Kopi  
(Sumber; Google Street View, 2025)



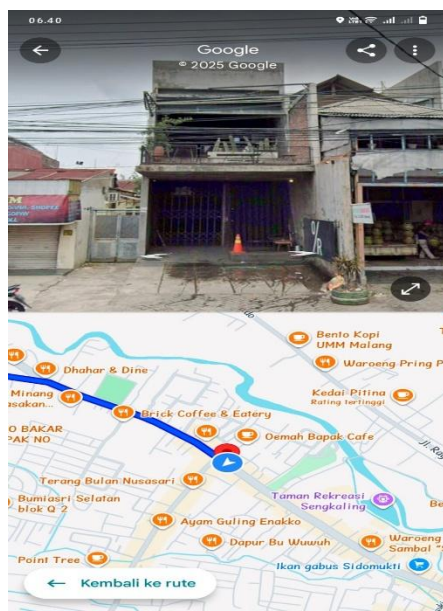
Gambar BP Coffee  
(Sumber; Google Street View, 2025)



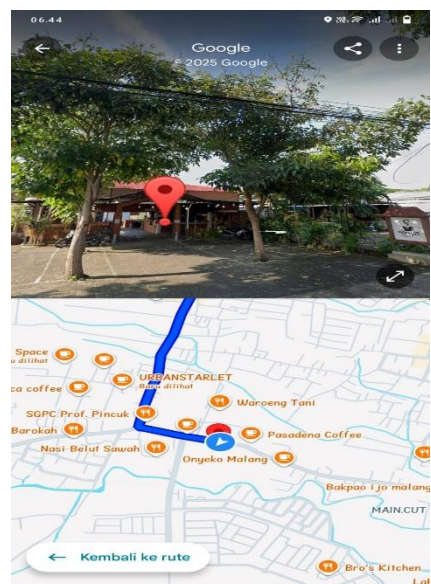
Gambar Halo Cafe  
(Sumber; Google Street View, 2025)



Gambar OR Cafe  
(Sumber; Google Street View, 2025)

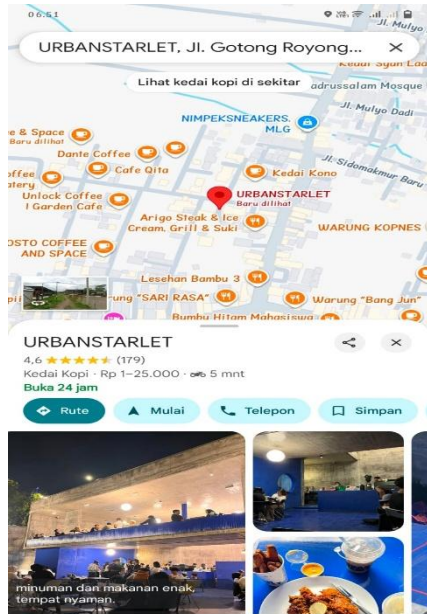


Gambar Kafe AADK  
(Sumber; Google Street View, 2025)

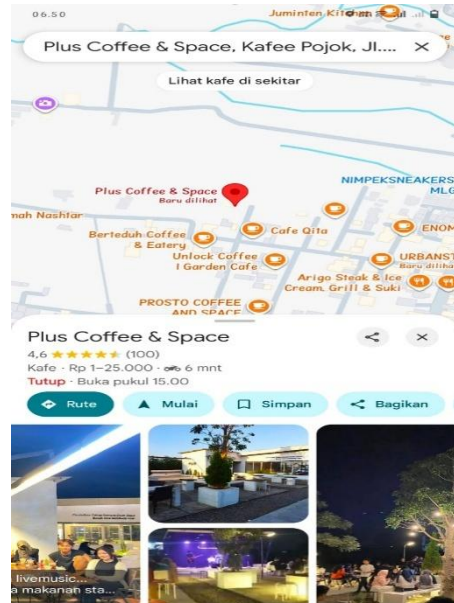




Gambar Urbanstarlet  
(Sumber; Google Street View, 2025)



Gambar Plus Coffee & Space  
(Sumber; Google Street View, 2025)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



### Identitas Diri

|                      |                                                                                     |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama                 | : Hikmah Yulia Martin                                                               |
| NIM                  | : 230204210006                                                                      |
| Tempat Tanggal Lahir | : Tabanan, 13 Juli 2000                                                             |
| Alamat               | : Jl. Raya Anyar No. 4 Lingk. Anyar Kaja<br>Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung |
| No. Hp               | : 081311697610                                                                      |
| Email                | : <a href="mailto:yuliamartin1221@gmail.com">yuliamartin1221@gmail.com</a>          |

### Riwayat Pendidikan

|           |                                                                                          |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2006-2012 | : SD Muhammadiyah 4, Badung                                                              |
| 2012-2015 | : MTs Al-Kautsar Putri, Banyuwangi                                                       |
| 2015-2018 | : SMA Al-Kautsar Putri, Banyuwangi                                                       |
| 2018-2022 | : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin<br>UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember |
| 2023-2025 | : S2 Studi Islam Fakultas Pascasarjana<br>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang               |